

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM NADZOM
ALALA KARYA SEIKH BURHANUDDIN AL-ISLAM AZ-ZARNUJI**

SKRIPSI

Oleh :

Khoirul Imam

NIM. 15110219



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM NADZOM
ALALA KARYA SEIKH BURHANUDDIN AL-ISLAM AZ-ZARNUJI**

SKRIPSI

Oleh :

Khoirul Imam

NIM. 15110219



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM NADZOM
ALALA KARYA SEIKH BURHANUDDIN AL-ISLAM AZ-ZARNUJI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

SKRIPSI

Oleh :

Khoirul Imam

NIM. 15110219



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM NADZOM ALALA KARYA SEIKH BURHANUDDIN AL-ISLAM AZ-ZARNUJI

SKRIPSI

Oleh:

Khoirul Imam
NIM. 15110219

Telah disetujui pada tanggal 29 Juni 2022

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
NIP. 195709271982032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Mujtahid, M.Ag.

NIP. 197501052005011003

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM NADZOM ALALA KARYA SEIKH BURHANUDDIN AL-ISLAM AZ-ZARNUJI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Khoirul Imam (15110219)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 5 Juli 2022 dan dinyatakan

LULUS

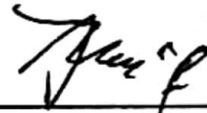
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

: 

NIP. 196712201998031002

Sekretaris Sidang

Dra. H. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

: 

NIP. 195709271982032001

Pembimbing

Dra. H. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

: 

NIP. 195709271982032001

Penguji Utama

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

: 

NIP. 97606162005011005

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP. 19650403 199803 1002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam, yang kekuasaan-Nya tiada tara, serta pertolongan-Nya akan selalu diberikan kepada semua hamba-hamba-Nya yang tidak pernah memutus dari rahmat-Nya, Karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada Engkau yang Maha Kuasa, yang lebih berhak atas segala sesuatu yang terjadi pada hamba.

Penulis persembahkan pula karya ilmiah ini kepada semua orang-orang yang terlibat langsung ataupun tak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini, terlebih kepada:

Bapak dan Ibu

Terima kasih atas seluruh do'a yang telah engkau panjatkan serta kasih sayang tak terhingga yang telah engkau berdua berikan kepada anakmu ini, semoga engkau berdua senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang untuk beribadah kepada-Nya, serta semoga kelak dimasukkan ke dalam surga-Nya tanpa hisab, Aamiin.

Teruntuk yang terhormat, Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

Selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi yang sempat terhenti sangat lama ini.

Guru-guruku (Dosen)

Semua Guru tanpa terkecuali, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

Teman-temanku

Terima kasih atas semua bantuan berupa dorongan semangat, saran, masukan serta semuanya sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus untuk teman ku yang bernama (***Yuyun Rohmawati, M.Pd***) terima kasih yang tak terhingga, atas bantuannya sehingga terselesaikanlah Skripsi ini.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insirah: 6)

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoirul Imam

Malang, 29 Juni 2022

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khoirul Imam

NIM : 15110219

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi: Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Nadzom Alala
Karya Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji

Maka selaku Dosen Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
NIP. 195709271982032001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar rujukan.

Malang, 29 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Khoirul Imam

NIM. 15110219

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam beserta seluruh yang terkandung di dalamnya karena telah memberikan pertolongan dan petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Nadzom Alala Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji” dengan baik.

Sholawat berhiaskan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita semuanya Nabi Muhammad SAW, beliau Rasul yang sangat mencintai dan menyayangi kepada ummatnya dan telah menuntun kita semuanya dari jalan yang batil menuju jalan yang benar yakni Agama Islam.

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa adanya bantuan do’a ataupun yang lainnya, tanpa adanya bimbingan dari ibu dosen pembimbing, tanpa dorongan semangat dari semuanya termasuk pihak jurusan, maka penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu Penulis ingin mengucapkan terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada :

1. Yth. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya sampai tuntas menyusun skripsi.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah sabar dalam memberikan banyak ilmunya.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas semua dukungan yang telah diberikan, penulis sangat berterimakasih dan semoga semua yang telah diberikan mendapat balasan yang jauh lebih baik lagi dari Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karenanya penulis berharap dapat memperoleh saran maupun kritik yang membangun untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Aamiinn

Malang, 15 Juni 2022

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = z	ق = q
ب = B	س = S	ك = k
ت = T	ش = Sy	ل = l
ث = Ts	ص = Sh	م = m
ج = J	ض = Dl	ن = n
ح = h	ط = Th	و = w
خ = Kh	ظ = Zh	ء = ,
د = D	ع = ‘	ه = h
ذ = Dz	غ = Dh	ي = y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

يأ = ay

يأ = ay

يا =

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan, Agustus 2010 dan 2020	4
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kitab Alala	101
2. Bukti Konsultasi Skripsi.....	107
3. Biodata Mahasiswa.....	109

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Konsep Pendidikan Karakter Islami	16
2. Nadzom Alala.....	23
3. Profil Syekh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji.....	32
B. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Data dan Sumber Data.....	35

C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Analisis Data	38
E. Pengecekan Keabsahan Data	39
F. Prosedur Penelitian	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Biografi Sheikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji	42
1. Riwayat Hidup Sheikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji	42
2. Riwayat Pendidikan Sheikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji	44
3. Konsep Pendidikan Syekh Az-Zarnuji	46
4. Situasi Pendidikan Pada Masa Syekh Az-Zarnuji	52
B. Gambaran Umum tentang Kitab Alala	53
C. Paparan Data dan Hasil Penelitian	55
BAB V PEMBAHASAN	56
A. Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Nadzom Alala	56
BAB VI PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN – LAMPIRAN	101
BIODATA MAHASISWA	108

ABSTRAK

Imam, Khoirul. 2022. *Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Nadzom Alala Karya Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

Dalam proses belajar-mengajar tentu terdapat interaksi antara murid dan guru. Maka di dalam berinteraksi ada hak dan kewajiban berikut etika antara guru dan murid. Dewasa ini kita disuguhi dengan fenomena-fenomena yang menyedihkan dalam dunia pendidikan terlebih dalam lingkungan sekolah yang mana menjadi pusat pendidikan, seperti guru yang tidak memberikan hak keilmuannya bahkan justru sebaliknya, tidak sedikit murid yang berani berkata kasar di hadapan gurunya atau mencaci maki sang guru di media sosial, beberapa bahkan menantang gurunya untuk baku hantam atau melaporkan gurunya ke pihak kepolisian dikarenakan hal sepele. Padahal para ulama' mengajarkan bahwa keberkahan ilmu dan kesuksesan seseorang di dunia maupun di akhirat terkait erat dengan adabnya terhadap gurunya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter islami dalam Nadzom Alala karya Seikh Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji terhadap pendidikan saat ini, (2) Untuk mendeskripsikan implementasi konsep pendidikan karakter islami dalam nadzom Alala karya Seikh Burhanuddin al-Islam Az-zarnuji.

Demi mencapai tujuan diatas, digunakan jenis penelitian library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Yaitu dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku tafsir Al-Qur'an dan Hadist serta buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Analisis dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode Triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Alala meliputi: (1) Syarat mencari ilmu, (2) Mencari teman, (3) Keutamaan ilmu, (4) Menjaga ilmu, (5) Keutamaan ilmu fiqih, (6) Bodohnya orang berilmu, (7) Menggapai cita-cita, (8) Bahaya lisan, (9) Mengagungkan guru, (10) Mengendalikan hawa nafsu, (11) Larangan berburuk sangka, (12) Adab bermasyarakat, (13) Jauhi sifat dendam dan dengki, (14) Manfaatkan waktu dengan baik, (15) Perintah mencari ilmu. Konsep tersebut akan sangat membantu untuk meningkatkan kualitas seseorang, masyarakat, atau bahkan Negara.

Kata Kunci: Kitab Alala, Pendidikan Karakter, Burhanuddin Az-Zarnuji.

ABSTRACT

Imam, Khoirul. 2022. The Concept of Islamic Character Education in Nadzom Alala by Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

In the teaching-learning process, of course there is interaction between students and teachers. So in interacting there are rights and obligations as well as ethics between teachers and students. Today we are treated to sad phenomena in the world of education, especially in a school environment which is the center of education, such as teachers who do not give their scientific rights even on the contrary, not a few students dare to speak harshly in front of their teachers or berate the teacher in front of their teachers. On social media, some even challenged their teachers to fight or report their teachers to the police because of trivial things. Even though the scholars' teach that the blessing of knowledge and a person's success in this world and in the hereafter is closely related to his adab towards his teacher.

The aims of this research are: (1) To describe the concept of Islamic character education in the Nadzom Alala by Seikh Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji to current education, (2) To describe the implementation of the concept of Islamic character education in nadzom Alala by Seikh Burhanuddin al-Islam Az-zarnuji.

In order to achieve the above objectives, this type of library research is used with a descriptive qualitative approach. Data collection is done through the documentation method. That is by reading, studying and reviewing books of interpretation of the Qur'an and Hadith as well as books or journals related to the theme of the discussion. The analysis was carried out in a descriptive qualitative way. Checking the validity of the data using the source triangulation method, which is to compare the observed data with the results of interviews and related documents.

The results of the study indicate that, the concept of character education contained in the book of Alala includes: (1) Requirements for seeking knowledge, (2) Looking for friends, (3) The virtue of knowledge, (4) Maintaining knowledge, (5) The virtue of jurisprudence, (6) Stupid people with knowledge, (7) Achieving ideals, (8) Oral danger, (9) Glorify the teacher, (10) Control lust, (11) Prohibition of prejudice, (12) Social etiquette, (13) Avoid vengeful and envious nature, (14) Make good use of time, (15) Command searching for knowledge. The concept will be very helpful to improve the quality of a person, society, or even the State.

Keywords: Book of Alala, Character Education, Burhanuddin Az-Zarnuji.

الملخص

الإمام ، خير. ٢٠٢٢. مفهوم تربية الشخصية الإسلامية في ندرم العالة للشيخ برهان الدين الإسلام الزرنوجي. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة: د. الحجة ستي عنجات ميمونة ، M.Pd.

في عملية التدريس والتعلم ، هناك بالطبع تفاعل بين الطلاب والمعلمين. لذلك في التفاعل هناك حقوق وواجبات وكذلك أخلاق بين المعلمين والطلاب. اليوم نتعامل مع ظواهر حزينة في عالم التعليم ، خاصة في بيئة مدرسية هي مركز التعليم ، مثل المعلمين الذين لا يعطون حقوقهم العلمية حتى على العكس من ذلك ، لا يجروا قلة من الطلاب على التحدث بقسوة أمامهم. من معلمهم أو توبيخ المعلم أمام معلمهم. على وسائل التواصل الاجتماعي ، تحدى البعض معلمهم للقتال أو الإبلاغ عن معلمهم للشرطة بسبب أشياء تافهة. بينما يعلم العلماء أن نعمة العلم ونجاح الإنسان في الدنيا والآخرة وثيقة الصلة بأدبه لمعلمه.

أهداف هذا البحث هي : (١) لوصف مفهوم تعليم الشخصية الإسلامية في ندرم الالا للشيخ برهان الدين الإسلام الزرنوجي للتعليم الحالي ، (٢) لوصف تنفيذ مفهوم تربية الشخصية الإسلامية في ندرم الالا للشيخ برهان الدين الإسلام الزرنوجي.

من أجل تحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، يتم استخدام هذا النوع من البحث في المكتبات مع نهج وصفي نوعي. يتم جمع البيانات من خلال طريقة التوثيق. وذلك من خلال قراءة ودراسة ومراجعة كتب تفسير القرآن والحديث وكذلك الكتب أو المجلات المتعلقة بموضوع المناقشة. تم التحليل بطريقة وصفية نوعية. التحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة تثليث المصدر ، وهي مقارنة البيانات المرصودة بنتائج المقابلات والوثائق ذات الصلة.

وأظهرت النتائج أن مفهوم تربية الشخصية الوارد في كتاب الالا يشمل : (١) متطلبات طلب العلم ، (٢) البحث عن الأصدقاء ، (٣) فضيلة المعرفة ، (٤) الحفاظ على المعرفة ، (٥) فضيلة الفقه ، (٦) الأغبياء بالمعرفة ، (٧) تحقيق المثل ، (٨) الخطر الشفوي ، (٩) تمجيد المعلم ، (١٠) السيطرة على الشهوة ، (١١) تحريم التحيز ، (١٢) الآداب الاجتماعية ، (١٣) تجنب الطبيعة الانتقامية والحسد ، (١٤) الاستفادة من الوقت. (١٥) قيادة البحث عن المعرفة. سيكون المفهوم مفيداً جداً في تحسين جودة الشخص أو المجتمع أو حتى الدولة.

الكلمات المفتاحية : كتاب الالا ، تربية الشخصية ، برهان الدين الزرنوجي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya sadar untuk memperbaiki kualitas kehidupan menjadi lebih baik di kemudian hari, melalui pendidikan secara tidak langsung kita sudah berinvestasi untuk hidup yang lebih layak di masa yang akan datang. Semua pihak mulai dari lingkup terkecil keluarga, pemerintah, sampai tingkat terbesar negara juga berlomba - lomba mempersiapkan kehidupan yang lebih beradab dan modern melalui pendidikan, mereka semuanya mempersiapkan diri melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini melalui peningkatan kualitas pendidikan. Bahkan dalam semua agama juga diajarkan kepada penganutnya untuk belajar atau mengenyam pendidikan. Agama Islam juga telah mewajibkan penganutnya baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari ilmu. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim.”

Seiring perkembangan zaman serta kemajuan teknologi, banyak ditemukan perbedaan-perbedaan antara orang dahulu dengan zaman sekarang dalam proses mencari ilmu. Salah satu contoh yang sering kali kita temui yaitu

orang zaman dahulu dengan teknologi yang serba terbatas, mereka dapat menjalani hidup dengan tenang, tentram serta sangat mensyukuri yang sudah mereka miliki. Hal tersebut terlihat berbeda dengan kondisi yang ada di zaman sekarang, dimana semua sudah berbasis online dan serba cepat. Akan tetapi perkembangan zaman serta kemajuan teknologi tersebut berbanding terbalik dengan karakter masyarakat dilapangan karena minimnya pendidikan karakter yang diajarkan, akibatnya banyak sekali ditemukan hal – hal yang menyimpang dalam dunia pendidikan itu sendiri ataupun orang yang sudah dapat dikatakan berpendidikan dengan gelar yang sudah mereka dapatkan.

Penulis banyak sekali menemukan kasus – kasus penyimpangan dari media *online* yang diluar logika dan tidak pernah tersirat sedikitpun dalam benak penulis, berikut beberapa kasus yang tersebut:

1. Mengutip dari media online YouTube.com dari Channel CNN Indonesia ditemukan oknum guru pesantren sekaligus pemilik lembaga pendidikan tersebut dimana oknum tersebut telah melakukan pemerkosaan terhadap belasan santriwati, beberapa dari korban yang diperiksa ada yang lagi hamil bahkan melahirkan dan memiliki bayi tanpa sepengetahuan orang tua.¹
2. Mengutip dari media online nasional.tempo.com Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menyambangi kantor Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Gedung Merah Putih pada Rabu, 3 Maret 2021. Ketua KPK Firli Bahuri sempat menyinggung tentang kerapnya kasus korupsi yang terjadi di

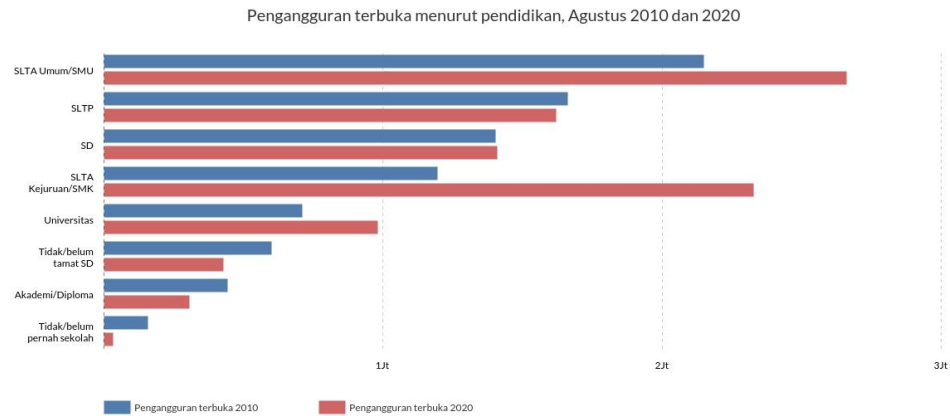
¹ <https://youtu.be/Mzz6eGZbvY>

lingkungan kemenag. Padahal Menurut beliau, dengan lambang Ikhlas Beramal, pihak yang bekerja di dalam Kementrian Agama seharusnya tidak mengharapkan untuk mendapat sesuatu kecuali haknya, apalagi sampai melakukan tindakan korupsi yang jelas-jelas melanggar ketentuan undang-undang. Dibanding dengan kementrian yang lain kemenag memang yang paling riskan terjadi kasus rasuah, *Indonesia Corruption Watch* atau ICW pernah mengungkapkan data tentang jumlah PNS di kementrian yang paling banyak diduga terlibat kasus korupsi, kementrian agama berada di posisi ke 2, di bawah posisi kementrian perhubungan.²

3. Lebih mirisnya lagi, dikutip dari media online lokadata.beritagar.id dimana data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari data tersebut dijelaskan bahwa dibandingkan tahun 2010 pada tahun 2020 justru penyumbang angka pengangguran terbesar adalah mereka yang lulusan SLTA Umum/ SMU, disusul SLTA Kejuruan/ SMK, dan diposisi ketiga adalah mereka yang lulusan Universitas, yang mana secara logika seharusnya semakin tinggi pendidikan yang sudah diraih semakin gampang mencari pekerjaan yang layak dan menjamin kesejahteraan hidup.

² <https://m.bisnis.com/amp/read/20190220/16/891320/icw-kemenhub-dan-kemenag-paling-banyak-miliki-pns-diduga-terlibat-korupsi>

Gambar 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan, Agustus 2010 dan 2020



Dari hasil tersebut dapat dimengerti bahwa terdapat hal yang salah dalam pendidikan yang ada di Negara kita tercinta ini.³

Penulis mengambil 2 referensi penelitian terdahulu dari skripsi, yang pertama dari Skripsi Nawang Suryaningsih yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat ini – UIN Raden Intan Lampung. Sedangkan yang ke dua dari Skripsi Ihsan Wahiddin yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alala Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Presiden RI pertama Ir. Soekarno berulang-ulang menegaskan bahwa, “Agama adalah unsur mutlak dalam *national and character building*”. Tanpa

³ <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-agustus-2010-dan-2020-1620188238>

landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos dan tidak berarti apa-apa. Untuk itu, fundamen/ landasan yang kokoh dari Pendidikan karakter adalah Agama.⁴

Burhanul Islam Az-Zarnuji merupakan pengarang dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Thariq al Ta'allum yang menciptakan dan menganalisis buku ini, nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Zarnuji. Dalam kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yaitu Syekh Az-Zarnuji ialah Burhanuddin Al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14 M dan Tajuddin Al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645 H. Syekh Az-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7, atau sekitar abad ke 13-14 M, ia dikenal pada tahun 593 H dengan Kitab Ta'lim Muta'alim. Kitab ini telah diberi syarah atau komentar oleh Al Allamah Al-Jalil Al-Syeikh Ibrahim bin Ismail, dengan nama Al Syarh Ta'lim Muta'allim Thariq Al Tha'allum dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh.⁵

Dari kitab Ta'lim al-Muta'alim karya Al-Zarnuji muncul nama M Ali Maghfur Syadzili Iskandar, beliauah yang meringkas kitab Ta'lim Al-Muta'alim dengan diberi nama kitab Alala, dengan kurang lebih sembilan halaman kitab ini mengajarkan ilmu akhlak, kitab ini banyak digunakan di lembaga pendidikan pesantren maupun di lembaga pendidikan lainnya, awal dari

⁴ <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/download/100/81/>

⁵ Abdulloh Kafabihi Mahrus, Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim dilengkapi dengan Tanya Jawab, (Kediri, Santri Salaf Press, 2015) h. 3

syair Alaa laa itu berbunyi: *alaa laa tanaalul ilma illa bi sittati # saunbika 'an majmu'iha bibayanin. Dzukain wa hirsin washthibarin wa bulghotin # wa irsyadi ustadzin wa thuli zamani*. Artinya kurang lebih; ingatlah, engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam hal; kecerdasan, semangat, sabar, ongkos (biaya), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama.⁶

Nilai lebih dari kitab Alala ini adalah terletak pada perbedaan dengan kitab yang lainnya, jika pada umumnya kitab yang diajarkan di Madrasah ataupun Pesantren berjilid – jilid dan dijelaskan dalam bentuk narasi yang panjang. Kitab ini justru menawarkan sisi lain yakni dalam bentuk rangkaian syair dan dilengkapi dengan arti/ terjemahan, sehingga lebih mudah untuk dimengerti oleh siswa/ peserta didik di tingkat dasar sekalipun, karena dirangkai menjadi sebuah syair kitab ini juga mudah dihafal dan sudah sangat populer sekali. Penulis juga menemukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ sekolah tingkat dasar di sebuah pedesaan tidak jauh dari domisili penulis, dimana Madrasah tersebut sudah mulai memasukkan kitab ini dalam pelajaran sekolah, diajarkan satu minggu sekali dalam bentuk hafalan, tidak tanggung-tanggung mereka sudah menerapkannya pada peserta didik mulai di kelas 2 MI yang dapat dikatakan sangat dini sekali. Penulis sangat mengapresiasi kebijakan yang diterapkan di Madrasah tersebut.

Berdasarkan keunikan dan nilai lebih yang terdapat dalam kitab ini penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam

⁶ Achmad Sunarto, *sya'ir alala dan nazham ta'limul muta'alim*, (Surabaya: Al-Miftah, tt), 7

dalam penelitian ini yang berjudul ***“Konsep Pendidikan Karakter Islami Dalam Nadzom Alala Karya Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji.”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter islami dalam Nadzom Alala karya Seikh Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji?
2. Bagaimana implementasi konsep pendidikan karakter islami dalam Nadzom Alala karya Seikh Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji terhadap pendidikan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter islami dalam Nadzom Alala karya Seikh Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji?
2. Untuk mendeskripsikan implementasi konsep pendidikan karakter islami dalam Nadzom Alala karya Seikh Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji terhadap pendidikan saat ini?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat dua manfaat penelitian yang ingin dicapai penulis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Pada manfaat teoritis besar harapan penulis karya ini sedikit banyaknya dapat berkontribusi sebagai referensi tentang konsep pendidikan karakter bernuansa islami yang terdapat dalam Nadzom Alala baik untuk penulis sendiri dan juga bagi para pembaca, supaya arah dan tujuan pendidikan karakter yang ada bisa lebih rasional serta sistematis.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis yang sudah dipaparkan di atas penulis juga berharap karya ini dapat bermanfaat secara praktis, yaitu dapat menambah wawasan baru untuk para tenaga pendidikan, meningkatkan peran aktif tenaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam, terhadap institusi atau lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu pedoman dalam proses pembelajaran khususnya tentang pentingnya pendidikan karakter.

Terhadap masyarakat semoga karya ini dapat bermanfaat sebagai tolak ukur sudah baik atau belum karakter lingkungan masyarakat tersebut, juga dapat menambah semangat pentingnya memprioritaskan pendidikan dalam suatu lingkungan/ kelompok masyarakat, lebih dari itu bukan hanya masyarakat yang berpendidikan tinggi tetapi juga masyarakat yang berkarakter islami. Untuk penulis semoga dapat mengubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mencegah terjadinya pengulangan penelitian yang sama dan sudah diteliti oleh orang lain, penulis akan memaparkan 3 penelitian terdahulu dari aspek persamaan dan perbedaan berdasarkan temuan penulis dari penelitian 5 tahun terakhir sejauh yang dapat dilacak oleh penulis.

1. Skripsi karya Wahid Riyadi Muhtar Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2018. Dengan penelitian yang berjudul *“Studi Komparasi Etika Belajar Peserta Didik Menurut Kitab Alala Tanalul Ilma Illa Bisittatin Dan Kitab Tanbihull Muta’alim.”* Penelitian Wahid Riyadi Muhtar (2018) ini membahas tentang etika belajar peserta didik menurut kitab Alala dan kitab tanbihul muta’alim serta mengkomparasikan antara keduanya, dalam penelitian ini dikatakan tidak terdapat banyak perbedaan, dan memiliki persamaan yang banyak. Sedangkan dalam penelitian yang penulis ambil membahas tentang *“Konsep Pendidikan Karakter Islami Yang Terdapat Dalam Nadzom Alala Karya Syeikh Burhanuddin Al- Islam Az- Zarnuji”* sehingga berbeda fokus dengan penelitian Wahid Riyadi Muhtar (2018) yang membahas tentang etika belajar peserta didik.
2. Skripsi karya Fakihaulia Rachman Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2021. Dengan penelitian yang berjudul *“Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’Limul Muta’Allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013.”* Penelitian Fakihaulia Rachman (2021) ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab ta’limul muta’allim serta hubungannya terhadap kurikulum 2013, dalam

penelitian ini dikatakan relevansi pendidikan karakter dalam kitab ta'limul muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dengan kurikulum 2013 yaitu menerima (memilih ilmu, guru dan teman), menjalankan (kesungguhan, kontinuitas, dan semangat), menghargai (mengagungkan ilmu dan ulama), menghayati (metode belajar), dan mengamalkan (tawakkal dan wara' saat belajar). Sedangkan dalam penelitian yang penulis ambil membahas tentang "*Konsep Pendidikan Karakter Islami Yang Terdapat Dalam Nadzom Alala Karya Syeikh Burhanuddin Al- Islam Az- Zarnuji*" sehingga berbeda fokus dengan penelitian Fakihaulia Rachman (2021) yang membahas tentang relevansi pendidikan karakter dalam kitab ta'limul muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dengan kurikulum 2013.

3. Skripsi karya Bunga Cantika Intan.S Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021. Dengan penelitian yang berjudul "*Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Syekh Az-Zarnuji.*" Penelitian Bunga Cantika Intan.S (2021) ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada syair Alala yang mana ditemukan oleh Bunga Cantika Intan.S terdapat 13 nilai pendidikan karakter di dalamnya. sedangkan dalam penelitian yang penulis ambil membahas tentang "*Konsep Pendidikan Karakter Islami Yang Terdapat Dalam Nadzom Alala Karya Syeikh Burhanuddin Al- Islam Az- Zarnuji*" sehingga berbeda fokus dengan penelitian Bunga Cantika Intan.S (2021) yang membahas tentang nilai pendidikan karakter.

No.	Bentuk (skripsi/ tesis/ jurnal/ dll), Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi: (Wahid Riyadi Muhtar, 2018) <i>“Studi Komparasi Etika Belajar Peserta Didik Menurut Kitab Al aalaa Tanalul Ilma Illa Bisittatin Dan Kitab Tanbihull Muta’alim”</i>	Penelitian ini Sama-sama Menggunakan Nadzom atau Syair Alala	Pada Penelitian ini Menggunakan Studi Komparasi.	Fokus pada Penelitian ini Terdapat pada Bagaimana Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Nadzom Alala Karya Syeikh Burhanuddin
2.	Skripsi: (Fakihaulia Rachman, 2021) <i>“Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’Limul</i>	Sama-sama Membahas <i>Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’Limul</i>	Fokus Penelitian ini Terdapat pada Hubungan <i>Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’Limul Muta’Allim</i>	Al-Islam Az-Zarnuji Terhadap Pendidikan Saat ini

	<i>Muta'Allim Karya Imam Az- Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013"</i>	<i>Muta'Allim Karya Imam Az-Zarnuji</i>	<i>Terhadap Kurikulum 2013</i>	
3.	Skripsi: (Bunga Cantika Intan.S, 2021) "Nilai Pendidikan Karakter Pada Syair Alala Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Syekh Az- Zarnuji"	Penelitian ini Sama-Sama Menggunakan Nadzom atau Syair Alala	Dalam Penelitian ini Fokus Tertuju Pada Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.	

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter Islami

Penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga dia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu masyarakat dalam Islam merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah “*ilqah rūhiyyah khuluqiyah*” (interaksi yang diikat oleh kode etik).⁷

2. Nadzom Alala

Nadzom Alala adalah salah satu syair disiplin ilmu akhlak untuk para penuntut ilmu. Di dalamnya dapat kita temukan syair-syair nasehat yang merupakan kumpulan syair dari kitab Ta’lim Muta’alim karya Syekh Az-Zarnuji. Syair Alala terdiri dari satu jilid yang memiliki 9 halaman dan 37 bait, yang mana syair-syair di dalamnya merupakan syair berbahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa salaf yang juga dirangkai menjadi syair.

3. Syaikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji

Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan Al Zarnuji merupakan nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada yaitu Zarnuj. Diantara dua nama itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji.

⁷ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyah at-Tarbiyah fi al-Qur’ān wa Tathbiqātuha fi ‘Ahdī Rasulillah SAW* (Beirut: Dār al-Ma’ārif, 1985), hal.32

Az-Zarnuji ialah seorang ulama yang tidak diketahui secara pasti tanggal kelahirannya. Tetapi, mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat. Pertama, ia dikatakan wafat pada tahun 591 H atau 1195 M. Sedangkan, pendapat kedua menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H atau 1243 M. Sementara itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ia hidup semasa dengan Ridhaudin An-Naisaburi, yang hidup antara tahun 500-600 H.⁸

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terbagi dalam 6 bab, yang mana masing – masing saling mempunyai keterikatan sehingga tidak bisa memahami hasil penelitian ini hanya dengan membaca satu bab saja. Berikut penulis akan memaparkan sistematika pembahasan penelitian ini sehingga mudah dibaca dan difahami.

Pada BAB I peneliti mengemukakan Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian bab pertama yang mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II berisi tentang Kajian Pustaka yang mencakup landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu tentang konsep pendidikan islami, nadzom Alala dan profil syekh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji, selanjutnya ada kerangka berpikir penelitian.

⁸ Abdul Kadir, Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm.

BAB III pemaparan tentang Metode Penelitian yang mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan data dan hasil penelitian merupakan bagian bab keempat yang mencakup hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu biografi Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji, gambaran umum tentang kitab Alala dan paparan data serta hasil penelitian.

BAB V Pembahasan merupakan bab kelima yang mencakup tentang jawaban dari setiap masalah dalam penelitian/fokus penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan terkait hasil penelitian yang ditemukan.

BAB VI Penutup merupakan bagian bab terakhir yang mencakup tentang kesimpulan dari berbagai rangkaian penelitian yang telah ditempuh oleh peneliti dan menjawab problematika yang menjadi fokus penelitian peneliti. Terdapat saran oleh pembaca ditujukan kepada peneliti supaya memperoleh nasehat atau komentar yang membangun bagi pengembangan peneliti atau penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter Islami

Konsep secara bahasa (*lughawiyah*) tentang pendidikan, pendidik dan mendidik tersebut, dapat disederhanakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi, sehingga dia dapat mencapai kedewasaan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri.⁹

Konsep Pendidikan Islam sangat diperlukan adanya perencanaan Pendidikan yaitu kurikulum, kelembagaan, manajemen, pendidik dan peserta didik. Pendidikan Islam ditinjau dari segi kelembagaan mengandung makna bahwa kelembagaan pendidikan Islam itu adalah kelembagaan yang menekankan upaya agar dapat merealisasikan seluruh aspek pendidikan Islam yang telah disebutkan terdahulu, terutama pada pendidikan formalnya.¹⁰

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi*

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 27

¹⁰ Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 20

(mendidik), allama-yu'allimu (memberi ilmu), addaba-yu'addibu (memberikan teladan dalam akhlaq), dan darrasa-yudarrisu (memberikan pengetahuan).¹¹

Pendidikan berasal dari kata didik dan didikan. Didik berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenal akhlaq dan kecerdasan pikiran. Sementara itu didikan adalah hasil dari mendidik. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan dan bimbingan. Pendidikan juga bisa berarti proses pendidikan, metode dan tindakan.¹²

Secara istilah, dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, bakat, dan akhlak yang mulia. Fashion dan diri mereka sendiri, masyarakat, negara dan negara.¹³

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah

¹¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadiri, Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 8

¹² Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 263

¹³ Anwar Arifin, Memahami Pradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undng-Undang Sisdiknas, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 34

individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupann sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Philip (2000) menyatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.”

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan ikhlas dari guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Pendidikan karakter telah menjadi gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, perkembangan emosi dan moral siswa. Baik sekolah maupun pemerintah secara aktif bekerja membantu siswa mengembangkan nilai-nilai inti etika dan nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, ketekunan, keadilan, keuletan dan ketekunan, tanggung jawab, harga diri dan lain-lain.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan budi pekerti luhur (budi pekerti) peserta didik melalui pengamalan dan pengajaran nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sahabat manusia dan Tuhan. Definisi ini berdasarkan definisi yang terdapat dalam Funding. Departemen

Pendidikan A.S. mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter menumbuhkan pikiran dan kebiasaan perilaku orang, dan dapat membantu orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, teman, tetangga, komunitas, dan negara.”

Buku pedoman pendidikan karakter menyatakan: “Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dan orang dewasa di lingkungan sekolah untuk memahami, peduli dan mengambil tindakan berdasarkan nilai-nilai moral yaitu rasa hormat, keadilan, kebajikan sipil dan kewarganegaraan. (Kewarganegaraan) dan bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.”

Berbicara mengenai pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dibahas dan dianalisis baik ditinjau dari segi politik dan birokrasi maupun dari sisi akademik. Didalam sisi birokratis, program 100 hari Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah mengagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa, dengan demikian pendidikan karakter telah menjadi misi utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.¹⁴

Haynes, dkk (2001) mendefinisikan, pendidikan karakter merupakan gerakan yang dilakukan dengan skala besar dengan tujuan membangun sekolah yang membantu mengembangkan budi pekerti, tanggungjawab dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter

¹⁴ Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 3

yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama, De Roche, dkk (1999) mendefinisikan, pendidikan karakter adalah sebuah upaya komunitas, dalam hal ini adalah keluarga dan sekolah sebagai pemegang peran utama, dalam mendidik anak-anak dan remaja dengan nilai-nilai kepribadian dan kewarganegaraan yang membuat mereka menjadi pribadi dan warga Negara yang baik.

Dari dua definisi pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah lewat lembaga pendidikan atau sekolah dan oleh orang tua sebagai pendidikan dasar anak dan remaja dengan tujuan utama membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak dan kepribadian baik.¹⁵

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana berdasarkan ajaran Islam dari Al-quran, Sunnah dan jihad untuk membentuk, membimbing dan membimbing akhlak sehari-hari siswa. Dari pengertian ini, dalam perspektif Islam, istilah lain untuk pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Akhlaq berasal dari kata khalaqa, dan akar kata khuluqan (Arab) berarti peristiwa atau penciptaan. Oleh karena itu, secara etimologis akhlaq berarti malam, adat istiadat, watak, atau sistem tingkah laku yang terbentuk. Akhlak yang baik disebut akhlaq mahmudah, dan akhlak buruk disebut akhlak madzmumah. Namun di

¹⁵ Sukiyat, Strategi Implementasi Pendidikan Karakter, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 6

Indonesia, moralitas selalu berkonotasi positif. Orang baik disebut orang etis, dan orang yang melakukan hal buruk biasanya disebut orang tidak bermoral.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di mana pun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika itu kita tarik dalam konteks Islam, sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.¹⁷

Dalam khazanah Islam, pendidikan karakter sepadan dengan kata akhlak. Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan diri seseorang, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸ Secara konkrit, akhlak sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para shahabat dan keluarganya yang sering disebut dengan akhlak. Akhlak berkaitan erat dengan karakter, akhlak secara etimologi berasal dari kata

¹⁶ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hal. 205

¹⁷ Ibid, hal. 205

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din (Dārul Ahyā': Kutub al-Arabiyyah, tt.)*, III, hal. 52

khuluq yang berarti gambaran batin, perangai, kebiasaan, tabiat atau karakter.¹⁹

Dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab Ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢٠)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”²⁰

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena dia merupakan cerminan iman yang sempurna.²¹

¹⁹ Lilik Nur Kholidah, dkk, Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), hal. 137

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 420

²¹ Kementerian Agama RI, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), hal. 3

2. Nadzom Alala

Untuk memudahkan pembaca, penulis mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) dalam kitab Alala menjadi 15 tema berdasarkan kesamaan isi kandungan syair, berikut nadzom Alala tersebut:

- a. Syair 1 dan 2 membahas tentang syarat mencari ilmu, berikut syair beserta terjemahannya:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
دُكَاٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ # وَارْشَادُ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

“Ketahuilah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan memberitahumu seluruhnya secara terperinci.

Yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, nasihat guru, dan masa yang lama.”²²

- b. Syair 3, 4, dan 20 membahas tentang mencari teman, berikut syair beserta terjemahannya:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يُقْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبَّيْهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي
إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ خِيَارَهُمْ # وَلَا تُصَحِّبِ الْأَزْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى

²² M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, Syair Alala Dan Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hal. 7

“Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya.

Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah dia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah dia, niscaya kamu mendapat petunjuk.

Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.”

- c. Syair 5, 17, dan 18 akan membahas tentang keutamaan ilmu serta orang berilmu, berikut syair dan terjemahannya:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِزٌّ وَإِكْرَامٌ لِلْمَحَامِدِ

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ # وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى # يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

“Tuntutlah ilmu! Karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya.

Orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya telah hancur lebur di dalam tanah.

Sedangkan orang yang tidak berilmu dihukumi telah mati meskipun masih berjalan di atas bumi, dia mengira masih hidup namun sebenarnya dia telah mati."²³

- d. Syair 6 membahas tentang bagaimana menjaga ilmu, berikut syair dan terjemahannya:

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

*"Dan jadilah kamu seseorang yang mampu mengambil faedah (manfaat) dalam setiap hari atas bertambahnya ilmu serta arungilah faedah-faedah ilmu laksana lautan."*²⁴

- e. Syair 7, 8, dan 9 akan membahas tentang keutamaan ilmu fiqih, berikut syair dan terjemahannya:

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالْتِقْوَى وَاعْدُلْ قَاصِدٍ

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

"Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntutan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan).

²³ Ibid., 7-8

²⁴ Ibid., 8

Ilmu fiqih adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan).

Sesungguhnya seorang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqih). ”²⁵

- f. Syair 10 dan 11 akan membahas mengenai bodohnya orang berilmu, berikut syair serta terjemahannya:

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّئٌ # وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

“Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu, dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya.

Keduanya adalah cobaan terbesar pada alam ini bagi orang yang berpengalaman pada keduanya dalam hal agama. ”²⁶

- g. Syair 12, 13, dan 19 membahas tentang upaya menggapai cita-cita, berikut syair dan terjemahannya:

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيَ فَقِيْهَا مُنَاطِرًا # بَعِيْرَ عِنَاءٍ وَالْجُنُوْنَ فُنُوْنَ

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # تَحْمِلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُوْنُ

²⁵ Ibid., 9

²⁶ Ibid., 10

لِكُلِّ إِلَى شَأٍ أَعْلَى حَرَكَاتُ # وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتُ

“Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqih yang handal dengan tanpa susah payah? Ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam.

Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimanakah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu?

Setiap orang pasti bergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menepati cita-citanya.”²⁷

- h. Syair 14, 15, dan 16 akan membahas tentang bahaya lisan, berikut syair dan terjemahannya:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ فَلَّ كَلَامُهُ # وَأَيُّقِنُ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ # وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ # وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

“Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya dan yakinlah kepandiran (bodoh) seseorang jika dia banyak berbicara.

Matinya seorang pemuda adalah disebutkan oleh terpelesetnya mulut dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelsetnya kaki.

Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan), namun jika kakinya yang terpeleset lama kelamaan akan bisa sembuh.”²⁸

²⁷ Ibid., 10

²⁸ Ibid., 11

- i. Syair 21, 22, 23, dan 24 akan membahas mengenai nasihat mengagungkan guru, berikut syair dan terjemahannya:

أَقْدَمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي # وَإِنْ نَالَنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ
فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدَفِ
رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

“Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orangtuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia).

Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara.

Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam.

Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja.”²⁹

- j. Syair 25 akan membahas tentang nasihat mengendalikan hawa nafsu. Berikut syair dan terjemahannya:

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعْرِهَا # فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

²⁹ Ibid., 13 - 14

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu.”³⁰

- k. Syair 26 akan membahas mengenai larangan berburuk sangka, berikut syair dan terjemahannya:

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُّهُ # وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

“Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan dia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (prasangkanya).”³¹

- l. Syair 27, 28, 29, dan 30 akan membahas mengenai bagaimana tatacara hidup bermasyarakat:

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ # شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ # وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَمَا # تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلَمُ دَائِبًا # أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَائِمٌ

“Manusia (yang ada disekitar kita) hanya dengan salah satu dari tiga: mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan bersama.

³⁰ Ibid., 15

³¹ Ibid., 15

Saya mengetahui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti.

Sedangkan orang yang sepadan dengan semuabila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya.

Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meski dicemooh oleh para pencela.”³²

m. Syair 31 dan 37 akan membahas tentang larangan mendendam dan mendengki, berikut syair dan terjemahannya:

دَعِ الْمَرْءَ لَا تُجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ # سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ # بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

“Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya, dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya.

Matinya seorang pemuda itu lebih baik kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki).”³³

n. Syair 32 akan membahas mengenai bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik, berikut syair dan terjemahannya:

³² Ibid., 15 - 16

³³ Ibid., 17

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا # تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang di peroleh, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”³⁴

- o. Syair 33, 34, 35, dan 36 akan membahas mengenai perintah mencari ilmu, berikut syair dan terjemahannya:

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى # وَسَافَرَ فِي الْأَسْفَارِ حَمْسُ فَوَائِدِ

تَفَرَّجُ هَمِّ وَاكْتِسَابِ مَعِيشَةٍ # وَعِلْمِ وَآدَابِ وَ صُحْبَةِ مَا جِدِ

وَأَنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ دُلٌّ وَغُرَبَةٌ # وَ قَطْعُ فَيَافٍ وَ ارْتِكَابُ شَدَائِدِ

“Belajarlah, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh.

Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan Berpetualanglah karena dalam petualangan itu terdapat faedah.

Yaitu hilangnya kesusahan, dapat mencari rezeki, mendapatkan ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia.

³⁴ Ibid., 17

Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajahi gurun, dan merasakan hal-hal yang berat.”³⁵

3. Profil Syaikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji

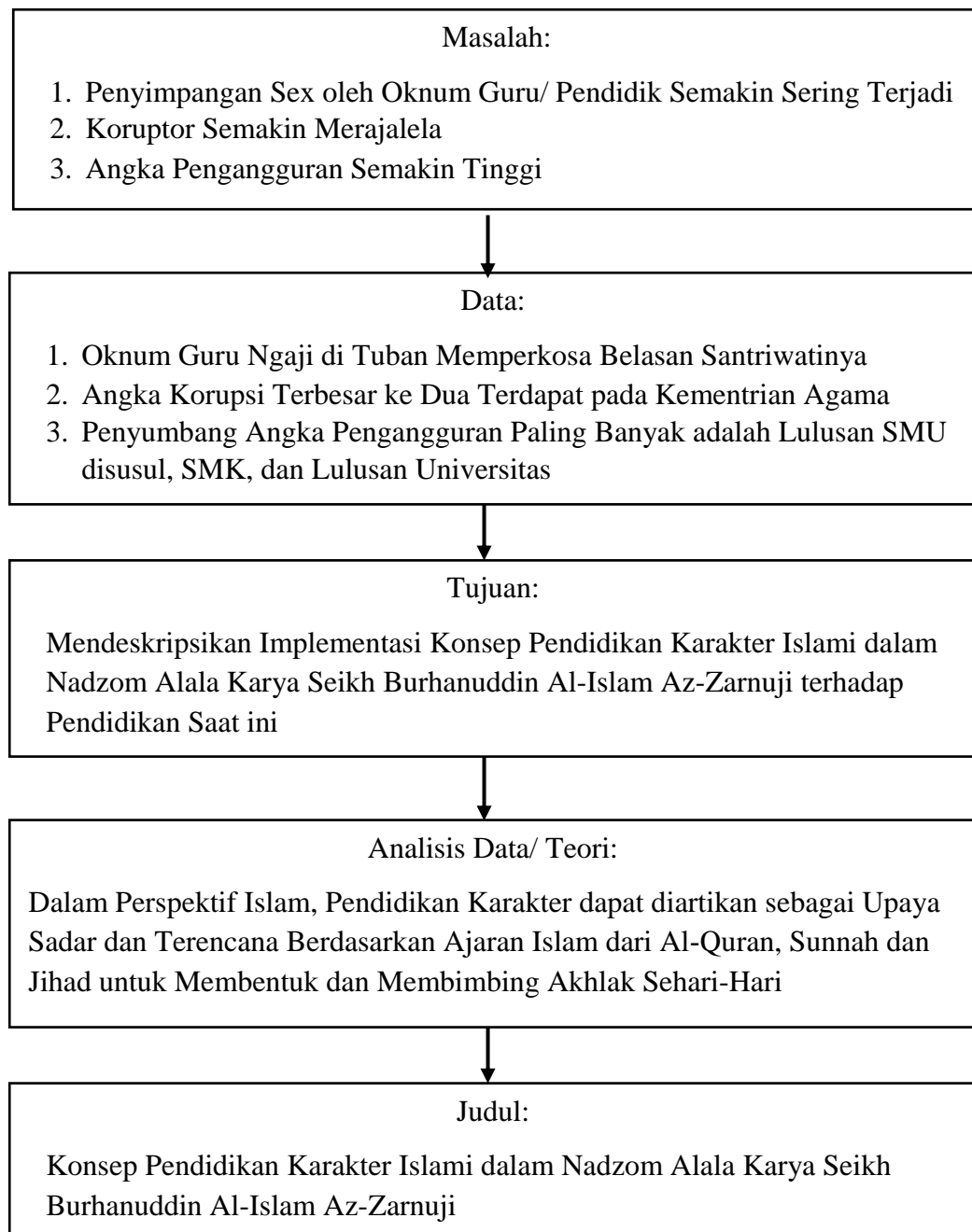
Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan Al Zarnuji merupakan nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada yaitu Zarnuj. Diantara dua nama itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji.

Az-Zarnuji ialah seorang ulama yang tidak diketahui secara pasti tanggal kelahirannya. Tetapi, mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat. Pertama, ia dikatakan wafat pada tahun 591 H atau 1195 M. Sedangkan, pendapat kedua menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H atau 1243 M. Sementara itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ia hidup semasa dengan Ridhaudin An-Naisaburi, yang hidup antara tahun 500-600 H.

B. Kerangka Berfikir

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan bagaimana hubungan antara masalah yang ditemukan lapangan berdasarkan data konkrit/ fakta, maka disusunlah karya tulis ini sesuai judul yang diangkat oleh penulis untuk menjawab tujuan penelitian berdasarkan analisis data/ teori dari nadzom Alala.

³⁵ Ibid., 17 – 18

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebelum memaparkan lebih lanjut ke sub bab dalam metode penelitian, perlu kita ketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan metode penelitian itu sendiri. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Atau cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian, demi mencapai suatu tujuan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini, seorang peneliti lebih banyak “berdialog” dengan kitab, buku-buku, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi statistik dan lain-lain.³⁶ Penelitian dalam skripsi ini tergolong penelitian kepustakaan karena data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil bacaan maupun kesimpulan dari berbagai sumber khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Adakalanya peneliti membatasi penelitian hanya pada studi pustaka karena beberapa alasan, diantaranya persoalan penelitian yang hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data dari riset

³⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 8

lapangan. Selain itu, riset pustaka tentu tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku, tetapi riset kepustakaan atau yang sering disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.³⁷

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan data-data terkait konsep pendidikan karakter dalam Nadzom Alala karya Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. Perlu diketahui bahwa penelitian ini bukan bertujuan menggali kebenaran suatu teori, akan tetapi peneliti berusaha mengembangkan teori yang sudah ada dengan cara mengumpulkan data-data yang telah tersedia. Dengan begitu, pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh, utuh kepada suatu objek yang diteliti, pada peristiwa yang terjadi. Dan hasil dari penelitian tersebut dijabarkan, dianalisis, dan diuraikan secara deskriptif.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang, atau sifat. Data yang baik adalah data yang sifatnya representatif (mewakili), obyektif (sesuai dengan apa yang ada atau yang terjadi), relevan (ada hubungannya dengan persoalan yang sedang dihadapi

³⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2

dan akan dipecahkan), mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi atau *standard error* (kesalahan baku) yang kecil.³⁸

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk nominal atau angka. Dengan menggunakan data kualitatif diharapkan akan mendapatkan gambaran umum objek yang akan diteliti secara deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah sumber data yang didapat dari khazanah kepustakaan yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada seseorang yang mengumpulkan data dalam melakukan suatu penelitian untuk kemudian dianalisis. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kitab *Alala* Karya Syekh Az-Zarnuji.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam artian sumber data sekunder ini adalah sumber data yang digunakan untuk menunjang terhadap data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, kitab-kitab, atau karya ilmiah lainnya yang dapat melengkapi data yang diperlukan oleh penulis, seperti buku-buku atau

³⁸ Kuswadi dan Erna Mutiara, *Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 169

dokumen-dokumen yang berisi tentang pendidikan akhlaq serta buku yang relevan dalam pembahasan skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk dalam *library research*, maka seluruh pengumpulan datanya didapat dari studi kepustakaan yang ditempuh dengan jalan membaca dan juga mengkaji buku-buku maupun literatur yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dalam hal ini, maka teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sugiyono menjelaskan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁹ Suharsimi Arikunto, memberi penjelasan bahwa metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.⁴⁰ Setelah itu, peneliti berusaha mengolah data yang dikumpulkan dengan memeriksa kembali kelengkapan data yang diperoleh, kemudian dianalisis berdasarkan kaidah maupun metode yang sudah ditentukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

³⁹ Muchson, Statistik Deskriptif, (Guepedia), hlm. 27

⁴⁰ Johni Dimiyati, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 100

D. Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mencari serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴¹

Data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber kepustakaan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau kajian isi. Weber menyatakan bahwa yang disebut dengan *content analysis* atau kajian isi ialah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumentasi.⁴² Analisis ini berfungsi untuk menggali nilai-nilai yang terpendam, atau dengan kata lain untuk mengungkap makna yang tersirat dan tersurat.⁴³ Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data primer yakni kitab Alala karangan Syekh Az-Zarnuji dengan jalan membaca dan mengumpulkan data. Setelah ditelaah dan dipelajari, langkah berikutnya ialah menyusunnya ke dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola pikir, dan dilanjutkan dengan pembuatan koding data, yaitu usaha penyederhanaan data

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 334

⁴² Syamsul Ma'arif, Mutiara - Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy'ari, (Bogor: Kanza Publishing, 2011), hlm. xxiii

⁴³ Amirul Hadi dan Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 175

penelitian. Kemudian yang terakhir yaitu melakukan pemeriksaan keabsahan data.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Agar memperoleh keabsahan data, diperlukan melakukan pengecekan keabsahan data dari sumber data yang telah dianalisis. Dalam hal ini, penulis menggunakan cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan meningkatkan ketekunan. Dalam meningkatkan ketekunan, menurut Sugiyono, dilakukan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁴⁴ Selain itu, pengkajian yang cermat akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.⁴⁵

Peneliti menggunakan Triangulasi untuk melakukan Pengecekan Keabsahan Data. Triangulasi adalah suatu usaha peneliti dalam mengidentifikasi realitas dengan berbagai sudut pandang, dengan tujuan mendapatkan suatu kesimpulan yang sangat akurat, valid, dan dipercaya.⁴⁶

1. Triangulasi Sumber

Teknik yang dilakukan ialah menghimpun dan membandingkan data yang didapat, atau antar informan. Peneliti terlebih dahulu melakukan telaah

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 464

⁴⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), hlm. 164

⁴⁶ Pau Suparno, *Action Research: Riset Tindakan untuk Pendidik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 70

dokumentasi yakni beberapa kitab atau buku, kemudian melakukan diskusi dengan guru PAI yang kemudian hasil diskusi dan dokumentasi tersebut dikonfirmasi.

2. Triangulasi Data

Pada tahap ini, peneliti mencoba mendiskusikan hasil temuan yang ada di dalam Nadzom Alala dan buku-buku serta literature lainnya yang terkait, sehingga saling menyempurnakan satu sama lainnya.

3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik ini peneliti mencoba mengecek data dengan teknik berbeda seperti membandingkan dan menelaah hasil diskusi dengan telaah dokumentasi pada literatur-literatur kitab atau buku guna menguji kredibilitas.

F. Prosedur Penelitian

Agar mempermudah penulis dalam proses penelitian, maka diperlukan tahap-tahap penelitian yang sistematis diantaranya pengumpulan data, penyeleksian data, analisis data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari beberapa referensi yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlaq maupun nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap penyeleksian data, peneliti menyeleksi data yang sudah dikumpulkan kemudian di kelompokkan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan. Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlaq baik dari data primer yakni kitab

Alala, maupun dari data sekunder. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengambil kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji

1. Riwayat Hidup Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji

Seperti yang dikutip oleh Aliy As'ad, Yusuf Alyan Sarkis dalam kitabnya *Mu'jamul Mathbu'at* mengatakan bahwa kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini (*Ta'limul Muta'allim*). Sedang Al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (*Bukti kebenaran agama*), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji. Adapun nama aslinya, sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya secara jelas.⁴⁷

Beberapa peneliti menyebut nama lengkap Al-Zarnuji dengan nama berbeda. Seperti dikutip Ahmad Sholeh dalam literatur karangannya, Khoeruddin Al-Zarkeli mengemukakan bahwa nama Al-Zarnuji adalah Al-Nu'am bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji Tajuddin. Seperti yang dikutip oleh Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar dalam kitab Al-Zarnuji, nama lengkap Al-Zarnuji adalah Syekh Al-Nu'am bin Ibrahim bin Kholil Al-

⁴⁷ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terjemahan: Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hal. ii

Zarnuji. Di sisi lain dia juga menyebut nama lengkapnya adalah Syekh Tajudiin Nuam bin Ibrahim bin Kholil Az Zarniji.⁴⁸

Sejauh ini belum terdapat data yang jelas mengenai biografi Az-Zarnuji, mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. Jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa dia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan: *it is a city in Persia which was formally a capital and city of Sadjistan to the south of Heart (now Afghanistan)* Abuddin Nata juga mengutip pendapat dari Abd Al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan. Sejauh ini belum terdapat data yang jelas mengenai biografi Al-Nu'am Az-Zarnuji, mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji.

Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya, adapun mengenai kewafatannya seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan bahwa ada dua pendapat mengenai hal ini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/ 1195 M. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H/ 1243 M.

⁴⁸ Dwi Yuniarti, "Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji", Skripsi Semarang: IAIN Walisongo, 2002, hal. 33

Al-Zarnuji memiliki latar belakangnya sendiri dan dia bersikeras atas nasehat gurunya. Az-Zarnuji bisa dikatakan sebagai penentang kuat rasionalitas dan intelektual, dia banyak dipengaruhi oleh pemikiran pendapat orang lain, terlihat jelas bahwa pandangan Az-Zarnuji telah menyatukan satu sains dengan sains lain. Walaupun bukti-bukti tersebut tidak bisa dijadikan dasar yang lengkap, namun sikap ilmu Az-Zarnuji kurang tegas, karena ilmu pembuktian adalah ilmu unik yang diketahui jaks, karena menurutnya ilmu pembuktian adalah ilmu yang mengatur tata cara beribadah kepada Tuhan.

Dengan cara demikian pemohon ilmu dapat disembah dan diterima secara sempurna oleh Allah, kemudian memperoleh ilmu yang bermanfaat. Selain itu, Al-Zarnuji meyakini bahwa sikap *wara'* sangat penting, namun sikap *wara'* erat kaitannya dengan ibadah, dan ilmu ibadah juga sangat terpengaruh. Situasinya sangat kacau pada saat itu, dan Al-Zarnuji memprioritaskan cara seorang intelektual ingin taat beribadah, bukan hanya mengandalkan proporsinya.⁴⁹

2. Riwayat Pendidikan Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji

Adapun mengenai riwayat pendidikannya, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama' besar pada waktu itu. Antara lain seperti yang disebut dalam kitab Ta'limul Muta'allim, yaitu:

⁴⁹ Ahmad Sholeh, "Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal", Skripsi Semarang: IAIN Walisongo, 2006, hal. 55

- a. Sarjana terkemuka dari Mazhab Hanafi, Burhanuddin Ali Bin Abu Bakr Al-Marghinani (Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani) membentuk “Al-Hidayah” kami, yaitu Buku referensi utama dalam sistem pemikirannya, meninggal pada 593 H/ 1197 M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Dia adalah seorang sarjana besar dari aliran pemikiran Hanafi, dia adalah seorang penyair Muslim di Bogota, dan terkenal dengan fatwa-nya. Dia meninggal pada 573 H/ 1177 M.
- c. Syekh Hammad bin Ibrahim (Syekh Hammad bin Ibrahim) adalah seorang ulama, penulis Karam dan ahli di Sekolah Pemikiran Hanafi. Dia meninggal pada tahun 576 H / 1180 M.
- d. Syekh Fakhruddin Al-Kasyani, juga dikenal sebagai Abu Bakr bin Mas’ud Al-Kasyani, adalah seorang ulama pemikir Hanafi dan penulis buku “Bada I” (Bana-i, USA). Dia meninggal pada 587 H / 1191 M.
- e. Syekh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ouzjandi, seorang ulama besar, disebut sebagai jihadis di Sekolah Pemikiran Hanafi dan banyak karyanya.
- f. Ruknuddin Al-Farghani, panggilan akrab Al-Adib Al-Mukhtar (Penulis Penyair Terpilih), adalah seorang ahli agama, penyair dan penyair di Sekolah Agama Hanafi. Dia meninggal pada tahun 594 H / 1198 M.⁵⁰

Berdasarkan informasi tersebut, selain ahli di bidang pendidikan dan tasawuf, Al-Zarnuji kemungkinan besar telah menguasai bidang lain seperti

⁵⁰ Burhanuddin Al Zarnuji, Terjemah Ta’limul Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, terjemahan: Aliy As’ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hal. 49

sastra, non-agama, dan ilmu karam, meskipun belum dapat dipastikan apakah ada tasawuf di bidang tasawuf guru terkenal.

Namun demikian, dapat diasumsikan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang luas di bidang non-agama dan ilmu karam dengan jiwa kesusastraannya yang halus dan mendalam, sehingga memiliki peluang yang besar untuk memasuki dunia sufik.⁵¹

Seperti yang dikutip Ahmad Sholeh dalam beberapa literatur karangannya, Pima mengatakan bahwa Al-Zarnuji (Al-Zarnuji) sangat menggairahkan dalam arus ilmu informasi dan ahlu sunah wal jamaah. Sebaliknya, dia menentang aliran Mu'tazila. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa kecerdasan Al-Zarnuji sangat kuat dan dipengaruhi oleh ilmu fiqh yang berkembang di Abad Pertengahan. Dia mengikuti sekte Hanafi Muhammad Sulaiman Al-Kafawi dalam bukunya "Al-A'lam Al-Akhyar Minfuqoha Madzhab Al-Nu'man Al-Mukhtar" dan Al-Zarnuji sebagai Intelektual ditempatkan ke-12 dalam daftar Hanafiyah.⁵²

3. Konsep Pendidikan Syekh Az-Zarnuji

Konsep pendidikan Az-Zarnuji tertuang dalam karya monumentalnya, yaitu kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thuruq Al-Taallum. Kitab ini diakui sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan

⁵¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan II, 2001), hal. 105

⁵² Ahmad Sholeh, "Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal", Skripsi Semarang: IAIN Walisongo, 2006, hal. 54

keberadaannya. Kitab ini banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama di bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga digunakan oleh para orientalis dan penulis barat.⁵³

Keistimewaan lain yang dimiliki kitab ini, terletak pada materi yang terkandung di dalamnya. Meskipun kitab ini tipis dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip, serta strategi belajar yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius. Keterkenalan kitab ini terlihat dari tersebarnya kitab ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara, baik di Timur maupun di Barat.

Di Indonesia, kitab Ta'lim Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az-Zarnuji diantaranya:

- a. Pengertian ilmu dan keutamaannya.
- b. Niat belajar.
- c. Memilih guru, ilmu, teman, dan ketabahan dalam belajar.
- d. Menghormati ilmu dan ulama.
- e. Ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur.
- f. Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.

⁵³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 7

- g. Tawakkal kepada Allah SWT.
- h. Masa belajar.
- i. Kasih sayang dan memberi nasihat.
- j. Mengambil pelajaran.
- k. Wara' (menjaga diri dari yang syubhat dan yang haram) pada masa
- l. Belajar.
- m. Penyebab hafal dan lupa.
- n. Masalah rezeki dan umur.

Dari ketiga belas bagian tersebut, dapat disimpulkan ke dalam tiga cakupan besar. Sebuah analisa yang diajukan oleh Abdul Muidh Khan dalam bukunya yang berjudul *The Muslim Theories of Education During The Middle Ages*, menyimpulkan bahwa, inti kitab ini mencakup tiga hal, yaitu: (1) *The Division of Knowledge*, (2) *The Purpose of Learning*, (3) *The Method of Study*.⁵⁴ Ketiga bidang pendidikan ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:⁵⁵

a. Pembagian Ilmu

Az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam empat kategori:

1) Ilmu Fardhu 'Ain

Ilmu fardhu 'ain yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim secara individual. Hal ini didasarkan pada hadits “mencari ilmu wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah”. Kewajiban menuntut ilmu

⁵⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 108

⁵⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 53

yang pertama kali harus dilaksanakan adalah mempelajari ilmu tauhid, yaitu ilmu yang menerangkan keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh, shalat, zakat, haji, dan lain sebagainya yang seluruhnya berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah SWT.

2) Ilmu Fardhu Kifayah

Ilmu fardhu kifayah yaitu, ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja, seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, jika terdapat sebagian penduduk kampung yang telah melaksanakan fardhu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Akan tetapi, jika seluruh penduduk kampung tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk kampung tersebut menanggung dosa. Ilmu fardhu kifayah adalah ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan untuk menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

3) Ilmu Haram

Ilmu haram yaitu, ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Karena, halnya itu sungguh tidak memiliki manfaat dan justru membawa marabahaya, sebab lari dari kenyataan takdir Allah, tidak akan mungkin terjadi.

4) Ilmu Jawaz

Ilmu jawaz yaitu, ilmu yang hukum mempelajarinya diperbolehkan karena bermanfaat bagi manusia. Seperti ilmu kedokteran, yang mana dengan mempelajarinya akan diketahui sebab dari sumber penyakit. Hal ini diperbolehkan karena Rasulullah pun juga berobat.

b. Niat dan Tujuan Belajar

Az-Zarnuji mengatakan bahwa, niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari ridha Allah SWT, memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan serta melestarikan ajaran agama Islam, dan mensyukuri nikmat Allah.

Berkaitan dengan ini, Az-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak keliru dalam menentukan niat saat belajar, seperti contoh, belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, kehormatan atau kedudukan tertentu, dan mendapat kenikmatan duniawi. Jika niatnya sudah diperbaiki dengan benar, maka tentu dia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkuranglah kecintaannya pada harta dunia.

c. Metode Pembelajaran

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim, Az-Zarnuji memaparkan bahwa, metode pembelajaran meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. Kedua, metode yang bersifat

teknik strategi meliputi cara memilih guru, memilih teman, memilih pelajaran serta langkah-langkah dalam belajar.

- 1) Cara memilih guru, sebaiknya memilih guru yang lebih alim, wara', dan umurnya lebih tua dari kita.
- 2) Cara memilih teman, sebaiknya mencari teman yang rajin, wara', berwatak baik, mudah memahami pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara, dan lain sebagainya.
- 3) Cara memilih pelajaran, sebaiknya orang yang mencari ilmu mendahulukan memilih atau mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam urusan-urusan agamanya, seperti ilmu tauhid.
- 4) Langkah-langkah dalam belajar, dalam hal ini termasuk juga aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel, terdapat enam hal yang menjadi sorotan Az-Zarnuji, yaitu: (1) *the curriculum and subject matter*, (2) *the choice of setting and teacher*, (3) *the time for study*, (4) *techniques for learning and manner of study*, (5) *dynamics of learning*, (6) *the student's relationship to other*.

Sebagaimana informasi yang telah dipaparkan, terlihat dengan jelas bahwa Az-Zarnuji telah berbicara tentang aspek-aspek pendidikan yang sangat penting. Adapun mengenai kurikulum, erat kaitannya dengan pemikiran beliau tentang pembagian ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan di atas. Sedangkan mengenai situasi belajar, erat kaitannya dengan

bagaimana seharusnya seorang pelajar memilih guru dan teman yang dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁵⁶

4. Situasi Pendidikan Pada Masa Syekh Az-Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat 5 tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571 – 632 M).
- b. Pendidikan pada masa Khulafaur Rosyidin (632 – 661 M).
- c. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661 – 750 M).
- d. Pendidikan pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750 – 1250 M).
- e. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250 – Sekarang).⁵⁷

Dari periodisasi di atas, Az-Zarnuji hidup pada masa ke-4 dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara 750 – 1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah Masrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk (457 H/1106 M), Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh

⁵⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 110

⁵⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan III, 1992), hal. 7

Nuruddin Muhammad Zanki (563 H/1167 M). Madrasah Al-Mustansyiroh yang didirikan oleh Kholifah Abbasiyah Al-Mustansir Billah di Baghdad (631 H/1234 M).

Selain ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat pada era Al-Zarnuji. Berbekal informasi ini, jelas terlihat bahwa dia hidup di puncak ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, era Abbasiyah, yang ditandai dengan munculnya ensiklopedia pemikir Islam yang tiada tara. Kondisi tumbuh kembang tersebut sangat kondusif bagi terbentuknya Al-Zarnuji sebagai ilmuwan atau ulama dengan ilmu yang luas.⁵⁸

B. Gambaran Umum tentang Kitab Alala

Kitab Alala adalah salah satu kitab disiplin ilmu akhlaq bagi para penuntut ilmu. Di dalamnya dapat kita temukan syair-syair nasihat yang merupakan kumpulan syair dari kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, yang kemudian disusun kembali oleh salah satu santri kreatif pesantren Lirboyo yang tidak ingin dicantumkan namanya. Dia mengumpulkan serta menyusun syair-syair tersebut bait demi bait ke dalam sebuah kitab yang kemudian diberi nama Alala. Nama Alala sendiri diambil dari potongan awal bait syair yang terdapat di dalam kitab ini, yang kemudian dicantumkan sebagai nama dari salah satu kitab kecil yang sudah banyak diajarkan di berbagai lembaga pendidikan klasik

⁵⁸ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan I, 1989), hal. 99

tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern, maupun di lembaga pendidikan lainnya.

Penyusun kumpulan syair Alala tampaknya menyusun pola khusus dengan mendahulukan syair yang bertema terkait hal-hal pokok yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu. Akan tetapi, pesan yang disampaikan dibuat mengalir begitu saja, bait-bait yang terdapat di dalamnya tidak dipisahkan dengan pengklasifikasian tema. Sehingga dalam hal ini, agar mempermudah pembaca, penulis mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab ini menjadi 15 tema berdasarkan dengan kesamaan isi kandungan syair. Adapun klasifikasi tema tersebut diantaranya: (1) Syarat Mencari Ilmu, (2) Mencari Teman, (3) Keutamaan Ilmu, (4) Menjaga Ilmu, (5) Keutamaan Ilmu Fiqh, (6) Bodohnya Orang Berilmu, (7) Menggapai Cita-cita, (8) Bahaya Lisan, (9) Mengagungkan Guru, (10) Mengendalikan Hawa Nafsu, (11) Larangan Berburuk Sangka, (12) Adab Bermasyarakat, (13) Jauhi Sifat Dendam dan Dengki, (14) Manfaatkan Waktu dengan Baik, (15) Perintah Mencari Ilmu.

Kitab Alala ini termasuk kitab tipis yang terdiri dari satu jilid dan memiliki 9 halaman. Syair-syair di dalamnya merupakan syair berbahasa Arab yang terdiri dari 37 bait, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa salaf yang juga dirangkai menjadi syair. Jika diteliti lebih lanjut, syair-syair Alala yang berasal dari kitab Ta‘lim Muta‘allim karangan Syekh Az-Zarnuji ini sebenarnya merupakan kumpulan Syair yang dinukil oleh beliau dari beberapa penggubah aslinya, yang mana penggubah dari setiap syair tersebut berbeda-beda, diantaranya yang dapat dilacak: Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Adiy bin Zaid,

Muhammad bin Al-Hasan, Syekh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Hadi, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Dinuri, Imam Fudhail bin Iyadl, Al-Mutanabbi, Ali bin Muhammad Al-Tihami, dan lain sebagainya. Akan tetapi, karena syair-syair tersebut dikumpulkan dan dituliskan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab karangannya yakni Ta‘‘lim Muta‘‘allim, maka penulis menisbatkan pengarang kitab Alala ini kepada beliau, Syekh Az-Zarnuji.

Keunikan serta isi kandungan yang terdapat di dalam kitab ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Jika kitab lain menyajikan materi yang berbentuk narasi atau penjelasan panjang, maka berbeda halnya dengan kitab ini yang disusun dalam bentuk syair beserta artinya yang juga dirangkai menjadi syair, sehingga tidak hanya lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga dapat dihafal sehingga isi kitab ini dapat bertahan lebih lama di dalam ingatan pembacanya.

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa penyusun syair Alala tidak memisahkan syair-syair tersebut dengan pengklasifikasian tema. Dalam hal ini, agar mempermudah pembaca, penulis mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab Alala menjadi 15 tema berdasarkan dengan kesamaan isi kandungan syair. Selanjutnya penulis berusaha untuk menganalisis data tersebut dan merelevansikannya dengan pendidikan karakter di era globalisasi yang dapat dilihat pada bab selanjutnya, yaitu bab pembahasan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Nadzom Alala

Syair Alala adalah syair yang berisis disiplin ilmu akhlak yang terdiri dari kurang lebih 9 halaman dan 37 bait syair. Untuk memudahkan pembaca, penulis mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) dalam kitab Alala menjadi 15 tema berdasarkan kesamaan isi kandungan syair, berikut nadzom Alala tersebut beserta artinya:

1. Syair 1 dan 2 membahas tentang syarat mencari ilmu, berikut syair beserta terjemahannya:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ

دُّكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ # وَارْشَادُ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

“Ketahuilah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan memberitahumu seluruhnya secara terperinci.

Yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, nasihat guru, dan masa yang lama.”⁵⁹

Perintah mencari ilmu dalam Islam sudah banyak dijelaskan, mulai hukum mencari ilmu adalah wajib bagi setiap orang muslim, perintah mencari

⁵⁹ M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, Syair Alala Dan Nadham Ta’lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu, (Surabaya: Al Miftah, 2012), 7

ilmu mulai dari buaian (masih kecil) sampai liang lahat (menggal dunia). Tentunya ilmu yang diperintahkan untuk dicari adalah ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan sekitar serta dapat menjadikannya hamba yang lebih taat kepada Tuhannya, lalu apa sajakah 6 syarat seseorang dalam mencari ilmu supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang diajarkan dalam nadzom Alala, berikut pemaparannya:

a. Cerdas

Sejatinya dibandingkan dengan makhluk tuhan yang lainnya, manusia adalah makhluk tuhan yang paling sempurna karena dibekali dengan kecerdasan untuk berfikir sebelum melakukan sesuatu, ketika baru lahir ke dunia manusia juga diberikan kecerdasan yang sama antara satu dengan yang lainnya proses belajarliah yang akhirnya mengklasifikasikan kecerdasan antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Semakin sering sesorang belajar dan menambah wawasan maka akan semakin cerdas, sebaliknya jika semakin malas untuk membaca, belajar ataupun menambah wawasan maka akan semakin tertinggal tingkat kecerdasannya. Dari penjelasan ini dapat dimengerti bahwa kecerdasan itu bersifat dinamis, maka tidak boleh jika kita termasuk orang yang cerdas atau berwawasan luas mencaci maki orang lain yang berda dibawah kita tingkat kecerdasannya karena bisa saja suatu saat mereka akan mengguguli kita tingkat kecerdasannya.

b. Semangat

Semangat merupakan sifat tidak kenal putus asa atau mudah menyerah, dalam hal ini seseorang yang mencari ilmu tidak diperbolehkan menyerah ketika belum faham akan suatu materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Karena dari semangat tadilah yang nantinya akan mempermudah seseorang dalam memahami suatu pelajaran, sebaliknya jika tidak ada semangat belajar dalam dirinya maka seseorang tersebut selamanya akan statis ditempat tersebut tidak akan menambah wawasan keilmuannya.

Kesadaran mungkin menjadi kunci dalam menimbulkan semangat belajar, sadar bahwa semua masih berada dalam lingkaran keawaman.⁶⁰ Karena tanpa semangat seseorang tidak akan mendapatkan ilmu apa-apa, yang diinginkannya akan sulit untuk dicapai. Karena mencari lmu itu sulit, Syekh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin mengatakan jika seseorang menuntut ilmu dengan tekad yang lemah dan tidak bersemangat maka itu merupakan musibah yang amat besar.

c. Sabar

Dalam mempertebal kesabaran mencari ilmu, kisah Nabi Musa dan Khidir ialah salah satu contoh pentingnya kesabaran ketika mencari ilmu. Mencari ilmu hukumnya wajib bagi bersama. Tidak boleh berhenti ataupun terputus, selama masih di beri kesempatan hidup. Selama itu pula

⁶⁰ Zakaria Hanif, Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majmuk Anak Usia Dini, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 69

dalam proses mencari ilmu, kesabaran sangat dibutuhkan. Tanpa kesabaran, semua tidak akan pernah mencapai kesuksesan atau tujuan.⁶¹

Orang yang memiliki sikap sabar, hidupnya bahagia. Untuk itu agar sampai pada tujuan kebahagiaan, semua memerlukan modal kesabaran. Diantaranya dengan melatih diri untuk selalu menanamkan pikiran *bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*. Ungkapan makna dalam peribahasa ini sangat logis dan filosofis. Tidak ada keberhasilan yang instan. Untuk mencapainya membutuhkan proses dan perjuangan yang panjang, yang mana dalam proses maupun perjuangan tersebut kesabaran menjadi payung utamanya.⁶²

d. Biaya

Biaya menjadi salah satu syarat penting selanjutnya karena dalam proses menimba ilmu seseorang akan banyak sekali membutuhkan biaya, tidak akan pernah berhasil seseorang yang berniat menimba ilmu tanpa adanya biaya. Biaya yang dimaksud disini adalah biaya pendidikan itu sendiri, seperti biaya untuk membeli buku, alat tulis, atau alat penunjang lainnya guna membantu seseorang dalam mencari ilmu. Selain biaya tersebut terdapat juga biaya hidup selama seseorang mencari ilmu.

Di era yang modern seperti saat ini semakin banyak Negara yang faham akan pentingnya mempunyai masyarakat yang cerdas dan berwawasan luas, oleh karena itu banyak pula negara yang mewajibkan

⁶¹ Azizah Hefni, *Sabar itu Cinta*, (Jakarta selatan: Qultum Media, 2017), 21

⁶² Azizah Hefni, *Sabar itu Cinta*, 22

masyarakatnya wajib belajar. Indonesia merupakan salah satu contoh yang mewajibkan warganya wajib belajar (bersekolah) sekurang-kurangnya 12 tahun atau sampai tingkat sekolah menengah atas (SMA/ sederajat). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak Negara yang berlomba-lomba untuk mencerdaskan warganya, kendati demikian mustahil bagi seseorang tidak mengeluarkan biaya sama sekali, pasti tetap akan ada yang namanya pengeluaran biaya pribadi karena kebijakan pemerintah tersebut sifatnya hanya membantu mensukseskan program pemerintah.

Sebagai orang yang beriman kita semua mengetahui kalau rezeki, mati dan jodoh adalah urusan tuhan, oleh karena itu kita harus tetap yakin bahwa ketika kita tidak mempunyai biaya untuk mencari ilmu/ sekolah, asalkan ada niat dan tekad yang kuat maka akan datang rezeki dari arah yang tidak disangka sebelumnya/ diluar dari jangkauan logika kita. Karena setiap makhluk sudah Allah jamin untuknya rezeki sesuai kadarnya masing-masing. Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi ini melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat

kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mhfudz).” (QS. Hud: 6)⁶³

Untuk itu, kita harus yakin kalau kita berniat mencari ilmu karena Allah, maka Allah akan cukupkan rezeki kita dalam menuntut ilmu.

e. Petunjuk guru

Setiap orang yang belajar semuanya harus mempunyai guru, untuk memberikan petunjuk akan suatu pelajaran yang tidak kita fahami, tidak dibenarkan jika seseorang belajar sendiri tanpa adanya orang lain yang lebih luas wawasan keilmuannya atau lebih banyak pengalamannya untuk dijadikan guru, karena jika tidak ada orang yang menuntunnya maka setanlah yang akan menjadi guru dan menuntunnya kearah kesesatan.

Guru diibaratkan seorang dokter yang sedang mengobati pasiennya. Apa yang di berikan oleh seorang dokter tidak boleh diingkari sedikitpun oleh pasien jika menghendaki cepat sembuh dari sakit. Maka seorang murid harus memperhatikan dan mengikuti bimbingan, arahan, dan konseling yang diberikan oleh gurunya.⁶⁴

Dengan belajar kepada seorang guru, kita juga akan mendapatkan beberapa faedah, diantaranya:

- 1) Menyingkat waktu
- 2) Mempercepat pemahaman

⁶³ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 222

⁶⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu, (Jakarta: Niaga Swadya, 2005), 69

3) Terjalannya hubungan antara guru dan murid⁶⁵

Jadi dapat kita lihat bahwa ketika seseorang mencari ilmu maka harus ada bimbingan dari seorang guru. Dalam hal ini arahan guru dalam mencari ilmu adalah faktor yang teramat penting, untuk itu kita harus selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta.

f. Waktu yang lama

Seseorang yang mencari ilmu tidak diperkenankan untuk mencari ilmu secara instan, karena mencari ilmu dengan waktu yang singkat memang tidak ada. Sejatinya seorang anak mencari ilmu kepada kedua orang tuanya, dilingkungan keluarga, setelah itu dilanjutkan dengan masuk ke lembaga pendidikan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi sebisa dia mencari ilmu dilembaga pendidikan formal. Dalam sebuah peribahasa, “Berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi”. Menuntut ilmu yang tidak dituntaskan atau putus di tengah jalan, ibarat bunga yang menguncup tidak sampai mekar alias layu sebelum mekar.⁶⁶

Setelah lulus dari tingkat yang paling tinggi, katakanlah S1/ Sarjana maka dia juga akan tetap mencari ilmu dengan cara yang lain, yaitu dengan mengajarkan ilmu kepada orang lain sejatinya dia juga sedang belajar mengamalkan ilmunya dan mempertajam pemahamannya. Karena sesuai

⁶⁵ Ibid, hlm. 98 - 99

⁶⁶ Darwis S. N. Sutan Sati, *Keajaiban Pantun Minang; Arti dan Tafsir*, (Bogor: Ar Rahman, 2005), 38

yang dijelaskan di atas, manusia diwajibkan mencari ilmu mulai dalam buaian sampai masuk ke liang lahat.

2. Syair 3, 4, dan 20 membahas tentang mencari teman, berikut syair beserta terjemahannya:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يُقْتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبِّهْ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ خِيَارَهُمْ # وَلَا تُصَحِّبِ الْأَزْدَى فَتُزْدَى مَعَ الرَّدَى

“Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya.

Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah dia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah dia, niscaya kamu mendapat petunjuk.

Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.”

Dalam nadzom ini dijelaskan bahwa seseorang yang mencari ilmu hendaknya memlih dan memilah teman, hal tersebut senada dengan pentingnya mencari teman yang baik untuk dijadikan karib atau teman dekat, tetapi jugsan bukan berarti teman yang berperilaku tidak baik harus kita benci atau musuhi, kita harus berteman dengan mereka akan tetapi tidak sampai dijadikan sebagai sahabat karib atau teman dekat.

Karena jika seseorang berteman dengan orang-orang positif maka akan ikut kearah positif juga, begitupun sebaliknya. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menyatakan adanya hubungan dalam persahabatan dua orang. Rasulullah bersabda, yang artinya:⁶⁷ *“Seseorang akan ikut agama (perilaku) temannya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang dari kamu memperhatikan dengan siapa ia berteman”*. (HR. Tirmidzi)

Ja'far Al-Shadiq berkata, janganlah kamu bergaul dan berteman dengan lima orang berikut ini:

- a. Orang pembohong, sesungguhnya kamu akan tertipu.
- b. Orang bodoh dan tolol, sesungguhnya kamu tidak akan mengambil manfaat apapun darinya, bahkan akan membahayakanmu.
- c. Orang bakhil, sesungguhnya dia akan memutus keperluanmu yang ada padanya.
- d. Orang penakut, sesungguhnya dia akan berlindung padamu. Dan jika keadaan semakin genting, dia akan melarikan diri.
- e. Orang fasik, sesungguhnya dia akan menjual kamu dengan sepotong makanan atau dengan sesuatu yang lebih sedikit dari pada sepotong makanan.⁶⁸

Dengan demikian dalam syair ini diketahui bahwa terdapat nilai pendidikan karakter yaitu komunikatif. Komunikatif adalah sikap terbuka

⁶⁷ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah Yang Sukses*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), h. 64.

⁶⁸ Imam Al Ghazali, *Bergaul Ala Penghuni Syurga*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), h. 73

terhadap orang lain, bisa bekerjasama dengan baik, dan mampu komunikasi dengan baik.

3. Syair 5, 17, dan 18 akan membahas tentang keutamaan ilmu serta orang berilmu, berikut syair dan terjemahannya:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ # وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ # وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى # يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

“Tuntutlah ilmu! Karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya.

Orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya telah hancur lebur di dalam tanah.

Sedangkan orang yang tidak berilmu dihukumi telah mati meskipun masih berjalan di atas bumi, dia mengira masih hidup namun sebenarnya dia telah mati.”⁶⁹

Ilmu merupakan hal yang sangat penting dalam hidup, orang yang berilmu akan menjadikan ilmunya sebagai penerang dalam kehidupannya, orang yang mempunyai ilmu akan mempunyai derajat dalam hidup bermasyarakat, karena derajat tersebut merupakan jajnji Allah SWT dalam Firman-Nya dalam surah Al-Mujdalah ayat 58:

⁶⁹ Ibid., 7 - 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”*⁷⁰

Sebagaimana juga Rasulullah SAW bersabda:

وقال صلى هلا عليه وسلم من نظر ال وجه العال نظرة ففرح با خلق هلا
من تلك النظرة ملكا يستغفره ال يوم القيامة

Artinya: *“Barangsiapa memandang wajah orang yang ‘alim dengan pandangan yang menyenangkan, maka Allah SWT akan menciptakan dua malaikat dari pandangan tersebut yang akan memohonkan ampunan kepada orang tersebut samapai hari kiamat.”*⁷¹

Sayyidina Ali bin Abi Thalib juga mengatakan bahwa: *“Memandang pada wajah orang ‘alim itu termasuk ibadah dan menjadi cahaya dihati, dan*

⁷⁰ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 495

⁷¹ Jalaluddin Bin Kamaluddin Asy Syuyuti, Lubabul Hadits, (Surabaya: Al - Miftah, 2019),

*ketika orang ‘alim itu duduk di majelis ilmu maka baginya adalah gedung di surga dalam setiap suatu pertanyaan dan demikian pula orang yang menjalankannya.*⁷²

Dari ke tiga dasar diatas tersebut menerangkan betapa mulyanya orang yang mempunyai ilmu bahkan kemulyaannya akan tetap terus terasa sekalipun orang tersebut sudah meninggal dunia, pahala dari ilmunya tersebut juga akan terus mengalir sekalipun dia sudah meninggal dunia jika ilmu tersebut menjadi bagian dari ilmu yang bermanfaat.

4. Syair 6 membahas tentang bagaimana menjaga ilmu, berikut syair dan terjemahannya:

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً # مِنَ الْعِلْمِ، وَاسْبِخْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

*“Dan jadilah kamu seseorang yang mampu mengambil faedah (manfaat) dalam setiap hari atas bertambahnya ilmu serta arungilah faedah-faedah ilmu laksana lautan.”*⁷³

Dalam mencari ilmu hendaknya kita selalu mengulang-ulang dengan cara mencatat dan jangan mudah merasa cukup dengan ilmu yang sudah kita dapatkan. kita harus terus-menerus memperbanyak ilmu kita setiap harinya supaya ilmu yang kita dapatkan dapat terjaga, karena sebanyak apapun pengetahuan yang kita peroleh akan masih banyak lagi pengetahuan yang belum kita ketahui.

⁷² Jalaluddin Bin Kamaluddin Asy Syuyuti, Lubabul Hadits., 6

⁷³ Ibid., 8

Untuk itu pada waktu malam kita dianjurkan supaya mengulang-ulang pelajaran, karena malam merupakan waktu yang baik untuk belajar dengan suasana yang sunyi dan tenang sehingga membuat mudah dalam belajar dan menghafal karena kondisi tubuh yang nyaman yang membuat kita dapat berkonsentrasi dengan baik.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pada syair diatas terdapat nilai pendidikan karakter gemar membaca, karakter rasa ingin tahu. Gemar membaca yaitu mengisi waktu kosong dengan memperbanyak membaca dan memperdalam pengetahuan, rasa ingin tahu merupakan perasaan dimana kita ingin tahu tentang banyak hal.

Selain itu juga dikatakan bahwa, semakin banyak ilmu yang dipahami seseorang, maka akan lebih banyak ilmu yang belum di pahami. Maka dari itu, jangan merasa puas dengan ilmu yang telah didapatkan dan senantiasa menambahnya setiap hari, dengan membaca dan ikut dalam majelis-majelis ilmu, dan lain sebagainya. Karena seberapapun ilmu yang telah diperoleh, maka akan lebih banyak ilmu yang belum didapatkan.

Semakin banyak seseorang dalam memahami suatu ilmu, maka dia akan tersadar betapa kurangnya dia akan sebuah ilmu, karena ilmu bagaikan samudera yang tidak pernah selesai untuk diselami. Maka dari itu janganlah cepat merasa puas dengan ilmu yang sudah didapat, hedaknya terus menambah ilmu setiap harinya dengan cara membaca, hadir ke majeis ilmu, atau dengan cara lainnya.

5. Syair 7, 8, dan 9 akan membahas tentang keutamaan ilmu fiqih, berikut syair dan terjemahannya:

تَفَقَّهَ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى # هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntutan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan).

Ilmu fiqih adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan).

Sesungguhnya seorang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqih).”⁷⁴

Ilmu fiqih adalah Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari’at berdasarkan dalil-dalilnya yang dilakukan para mujtahid dengan cara ijtihad. Tanpa ilmu fiqih, seseorang akan kesulitan dalam beribadah bahkan tidak dapat beribadah dengan benar, hal ini berdampak pada sah tidaknya ibadah yang dia lakukan. Jika tidak menggunakan ilmu fiqih dalam beribadah maka sama halnya dia tidak menggunakan akhlak dalam

⁷⁴ Ibid., 9

beribadah. Tanpa ilmu fiqh seorang akan melakukan maksiat tanpa ia sadari.

Ilmu Fiqih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalilya secara terperinci, atau dengan kata lain ilmu fiqh merupakan kompilasi hukum syara' mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalilnya secara terperinci.⁷⁵

Mempelajari ilmu fiqh berguna untuk menerapkan hukum syari'at terhadap perbuatan manusia. Selain itu, tujuan akhir ilmu fiqh adalah mencapai ridha Allah swt dengan melaksanakan syari'at dan sunnahnya di dunia, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷⁶

Ketika seorang ahli fiqh menerapkan ilmunya maka akan sangat berguna sekali untuk banyak orang, karena tidak semua orang mengetahui bagaimana hukum-hukum dalam syariat Islam, dengan ilmu fiqh maka hal itu akan sulit bagi syetan untuk menyesatkan umat manusia, karena ada ahli fiqh yang memberi petunjuk ke jalan yang benar.

6. Syair 10 dan 11 akan membahas mengenai bodohnya orang berilmu, berikut syair serta terjemahannya:

فَسَادَ كَثِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّئٌ # وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّئٌ

⁷⁵ Abdul Wahhab Khallaf, Ushul fiqh, (Semarang: Dina Utama, 2014), 6 - 8

⁷⁶ Saifudin Nur, Ilmu fiqh (Bandung: Taffakur, 2007), 22

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ # لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

“Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu, dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya.

Keduanya adalah cobaan terbesar pada alam ini bagi orang yang berpengalaman pada keduanya dalam hal agama.”⁷⁷

Pada Syair ini kita diberikan peringatan bahwa ketika sudah mendapatkan ilmu, kita juga masih berpeluang besar untuk melakukan kesalahan ataupun kekhilafan. Kita ambil contoh kasus yang sudah penulis paparkan diawal, ada oknum guru agama yang dengan keji dan tega memperkosa peserta didik/ santriwatinya, hal tersebut sesuai dengan syair ini yang menjelaskan mengenai bodohnya orang yang berilmu, oknum guru tersebut bukan orang yang tidak mempunyai ilmu, dia mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya.

Selanjutnya contoh kedua yang diangkat oleh penulis diawal, yakni masih maraknya kasus korupsi yang jelas-jelas perbuatan tersebut sangat bertentangan dengan pelajaran-pelajaran yang sudah dia pelajari ketika masih menjadi peserta didik dilembaga pendidikan, lebih mirisnya lagi kasus korupsi tersebut terjadi dilingkungan kementerian agama yang mana sangat kental sekali dengan orang yang berwawasan luas tentang ilmu agama, yang dia pakai sebagai pedoman hidupnya.

⁷⁷ Ibid., 10

7. Syair 12, 13, dan 19 membahas tentang upaya menggapai cita-cita, berikut syair dan terjemahannya:

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيَ فَقِيْهًا مُنَاطِرًا # بَغَيْرِ عِنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

لِكُلِّ إِلَى شَأٍ أَعْلَى حَرَكَاتُ # وَلَكِنْ عَزِيزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتُ

“Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqih yang handal dengan tanpa susah payah? Ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam.

Tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimanakah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu?

Setiap orang pasti bergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menepati cita-citanya.”⁷⁸

Syair diatas merupakan kecaman sekaligus penyemangat dalam proses mencari ilmu, karena hidup di dunia ini tidak ada yang bias didapatkan tanpa adanya proses perjuangan, kita diambil contoh yang paling sering kita lakukan setiap hari dan berulang-ulang tanpa kita sadari bahwa ada proses yang sangat rumit dan berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya, antara tahap satu dengan tahapan selanjutnya, yaitu keinginan untuk memakan sesuap nasi, jika kita pelajari disana ada banyak sekali peran atau kontribusi seseorang, mulai dari petani yang membeli benih dari penjual benih padi, peran tukang bajak sawah agar bisa ditanam padi, peran

⁷⁸ Ibid., 10

pemerintah desa agar siklus perairan sawah dapat terjaga dengan baik dan merata, peran pabrik pupuk sebagai upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen, peran buruh tani untuk menanam, merawat, menjaga sampai akhirnya panen, peran tukang giling padi agar berubah dari awalnya masih berbentuk padi menjadi beras yang bisa dikonsumsi, peran kepala keluarga yang bekerja supaya menghasilkan uang yang dipakai untuk membeli beras, peran ibu rumah tangga untuk menanak beras yang akhirnya beras tersebut berubah menjadi nasi yang bisa kita makan dengan enak.

Sebagai mana contoh orang yang ingin memakan sesuap nasi, begitulah juga contoh orang yang sedang berjuang mencari ilmu untuk menggapai cita-citanya, akan ada proses yang sangat panjang yang saling berkesinambungan antara proses satu dengan proses selanjutnya.

Jika semua mau bekerja keras dalam menggapai cita-cita maka yang semua usahakan pasti terwujud. Berikut ini adalah cara agar semua senantiasa konsisten dalam berusaha mewujudkan cita-cita: ⁷⁹

a. Bercita-citalah yang jelas

Cita-cita yang jelas artinya semua memiliki masa depan yang baik dan terarah yang akan semua capai semaksimal mungkin dengan semua potensi yang Allah SWT anugerahkan kepada kita. Dengan ini hidup akan optimis serta selalu berfikir positif dan akan terus membuat semua lebih baik setiap harinya.

⁷⁹ Arif Rahman Lubis, *I Have A Dream* (Jakarta: Qultum Media, 2017), 14

b. Kuatkan keinginan

Cita-cita tidak akan terwujud tanpa kemauan dan tekad yang besar, cita-cita harus diperjuangkan dengan pengorbanan yang besar. Selalu bertanya terhadap diri sendiri apa yang harus dilakukan untuk menggapai cita-cita, selalu mengevaluasi apa usaha yang sudah dilakukan untuk menggapainya, dan jangan lupa berdo'a terhadap Allah SWT agar memudahkan didalam mewujudkan cita-cita yang diimpikan.

c. Bantuan hebat untuk cita-cita

Jangan lepaskan salah satu bantuan terbesar untuk menggapai cita-cita, yaitu orang tua dan do'a. Maka jangan lupa selalu meminta ridho dalam langkah untuk menggapai cita-cita, karena ridho Allah SWT terletak pada ridho orang tua. Jika orang tua meridhoi maka Allah akan ridho, jika Allah SWT ridho pasti mudah sekali dalam menggapai cita-cita tersebut.

Selain cara-cara diatas, ada satu hal yang perlu dipegang yaitu usaha maksimal, karena usaha merupakan penentu apa yang diinginkan.

8. Syair 14, 15, dan 16 akan membahas tentang bahaya lisan, berikut syair dan terjemahannya:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ فَلَّ كَلَامُهُ # وَآيَقِنْ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ # وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ # وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

“Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya dan yakinlah kepandiran (bodoh) seseorang jika dia banyak berbicara.

Matinya seorang pemuda adalah disebutkan oleh terpelesetnya mulut dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelsetnya kaki.

Terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit tersembuhkan), namun jika kakinya yang terpeleset lama kelamaan akan bisa sembuh.”⁸⁰

Dari syair di atas dikatakan bahwa terpelesetnya kaki masih lebih jauh lagi apabila terpeleset lida, karena mulut ibarat pedang yang kalau dimanfaatkan dengan baik dan benar maka akan menjadi bermanfaat untuk kehidupan manusia, namun jika tidak digunakan dengan baik maka akan menjadi bahaya dan melukai pemegangnya bahkan orang lain, oleh karena itu bahaya yang ditimbulkan oleh lisan lebih besar pengaruhnya dibandingkan bahaya yang ditimbulkan dari anggota tubuh lainnya. Satu kali tangan memukul yang tersakiti hanya satu orang yang di pukul, tapi satu kata terucap bisa menyakiti semua manusia.

Untuk itu, kita harus menjaga lisan dengan perkataan yang baik, supaya tidak ada yang tersakiti dengan lisan yang kita ucapkan, lidah juga bisa menjadi senjata tajam yang dapat melukai seseorang tanpa menyentuhnya. Karena perkelahian bisa terjadi hanya dengan perkataan, tidak ada siapapun bisa selamat dari bahaya lisan, melainkan dengan diam. Oleh karenanya,

⁸⁰ Ibid., 11

agama memuji sikap diam bahkan menganjurkannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:⁸¹

Artinya: “Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu ‘anhuma berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang diam niscaya ia selamat.” [HR. Tirmidzi]

Sikap diam memang bisa menjadi penyelamat dibandingkan jika berbicara tentang sesuatu yang buruk. Namun sikap diam bukan pilihan yang baik dan selamat apabila dihadapkan pada kemungkaran. Agar kita dapat terhindar dan berhati-hati terhadap penyakit lisan penulis akan memberikan 11 bahaya lisan, yaitu:⁸²

- a. Ucapan tidak berguna
- b. Banyak bicara
- c. Berbincang tentang kebatilan
- d. Berbantah dan berdebat
- e. Melaknat
- f. Meremehkan dan mengejek
- g. Menyebar rahasia
- h. Mengingkari janji
- i. Berbohong
- j. Menggunjing (Ghibah)

⁸¹ Imam ghazali, *Bahaya Lisan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 6

⁸² Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 21

k. Mengadu domba (Namimah)

9. Syair 21, 22, 23, dan 24 akan membahas mengenai nasihat mengagungkan guru, berikut syair dan terjemahannya:

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي # وَإِنْ نَالْنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ

فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرُ # وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمِ كَالصَّدْفِ

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

“Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orangtuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia).

Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara.

Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam.

Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja.”⁸³

Guru adalah pembimbing jiwa sedangkan orang tua kita adalah orang selalu mengasihi kita dengan tulus, dengan kasih sayang. Jadi orang tua dan

⁸³ Ibid., 13 - 14

guru adalah mereka yang telah banyak berjasa dalam kehidupan kita meskipun dalam dua medan yang berbeda, yaitu di dunia dan di akhirat.

Ilmu merupakan karunia yang paling mulia karena begitu mulianya kekayaan sebanyak apapun yang kita punya tidak bisa dibandingkan dengan ilmu, karena dengan ilmu maka dapat membedakan manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu jasa seorang guru sangat besar maka imbalan sebesar apapun tidak mampu membayar betapa besarnya jasa seorang guru, karena gurulah yang telah menjadikan kita manusia yang sempurna, menjadi manusia yang sempurna dan berilmu.

Seorang murid wajib menghormati guru, berbuat baik terhadap guru hal ini sebagai tanda balas jasa atas kebaikan yang telah diberikan olehnya. Begitu besar jasa seorang guru, Syekh Al-Zarnuji menjelaskan pada syairnya dalam kitab Alala tentang mengagungkan guru, bahwa seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham atas satu huruf yang ia ajarkan. Hal ini merupakan gambaran betapa mulianya seorang guru sehingga sangat pantas dihargai dengan 1000 dirham untuk satu huruf.

Sebagai seorang penuntut ilmu wajib menghormati guru, memuliakannya dengan bentuk ucapan maupun perbuatan sebagai bentuk tanda jasa terhadap usaha yang telah dia lakukan. Hal ini didasarkan atas pemikiran:⁸⁴

⁸⁴ Tim Dosen PAI, Bunga Ramapi Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 13

- a. Memuliakan guru termasuk perintah agama.
- b. Guru merupakan seorang yang begitu mulia.
- c. Guru adalah seorang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman
- d. Jika dilihat dari segi usia, guru pada umumnya berumur lebih tua dari para peserta didik

Peserta didik memiliki kewajiban untuk memuliakan dan berbuat baik kepada guru, karena guru telah berjasa baginya. Berikut ini cara yang dapat dilakukan peserta didik terhadap guru sebagai bentuk penghargaan:⁸⁵

- a. Menghormati, memuliakan, serta mengagungkannya dengan cara yang wajar dan dilakukan karena Allah SWT.
- b. Menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- c. Meyenangkan hatinya.
- d. Jangan mendahului jalannya maupun berjalan didepannya.
- e. Jangan berbicara sebelum mendapat izin berbicara darinya.
- f. Jangan melawan apa yang dilakukan guru.

Dengan demikian, sangat relevan dengan nilai pendidikan karakter yaitu menghargai prestasi. Seorang murid haruslah menghargai jasa guru yang telah mendidiknya menjadi orang sukses dan menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang yang sangat berjasa dan layak untuk dimuliakan, ada banyak sekali

⁸⁵ Tim Dosen PAI, Bunga Ramapi Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam, hal. 15

cara untuk memuliakan guru yang telah berjasa bagi semuasalah satunya yaitu dengan cara menghormatinya, memuliakannya dan selalu berbuat baik kepadanya.

10. Syair 25 akan membahas tentang nasihat mengendalikan hawa nafsu. Berikut syair dan terjemahannya:

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعْزَّهَا # فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu.”⁸⁶

Mujahid mengatakan bahwa, orang yang mengikuti dan memuliakan hawa nafsunya, berarti secara tidak langsung menghina agamanya sendiri, sedangkan orang yang menghinakan nafsunya, berarti ia telah memuliakan agamanya.⁸⁷

Abu Said Kharaz mengibaratkan nafsu seperti air yang tenang, jernih dan suci, jika dia bergerak maka akan nampak lumpur yang berada tepat dibawahnya. Hal itu sama dengan nafsu, akan nampak nafsu tersebut ketika datang musibah untuknya. Ada tiga macam manusia yang berjuang melawan nafsu, berikut ini adalah penjelasnya:

- a. Orang yang mudah diperbudak oleh nafsu, disebut orang yang lemah mereka senantiasa menuruti semua kata hawa nafsu tanpa mengelaknya.

⁸⁶ Ibid., 15.

⁸⁷ Ali Ibn Muhammad Ad Dihami, Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 25

- b. Seorang yang senantiasa melawan hawa nafsu dengan jatuh bangun, manusia macam ini adalah manusia golongan tengah seperti manusia pada umumnya. Adakalanya dia menuruti nafsu dan ada kalanya dia kalah dengan nafsunya, yang terpenting dari golongan ini adalah senantiasa tidak menyerah, karena melawan hawa nafsu merupakan hal tersulit. Seperti sabda Rasulullah SAW; perang terbesar ialah perang melawan hawa nafsu.
- c. Seorang yang berada dalam derajat nabi dan wali, mereka adalah golongan orang-orang yang telah mampu mengalahkan hawa nafsu, bukan hawa nafsu yang mengendalikan melainkan mereka yang berusaha keras mengendalikannya.

Hawa nafsu merupakan musuh terbesar dalam kehidupan ini, hawa nafsu sendiri dapat menghalangi semuadari ibadah, hal itu dikarenakan hawa nafsu adalah musuh dari dalam bukan dari luar diri, kedua karena hawa nafsu adalah musuh yang disukai, umunya hawa nafsu bersifat menyenangkan sesat. Hawa nafsu sendiri tidak akan mampu dihilangkan begitu saja karena ia merupakan motor penggerak manusia, maka semua harus berhati hati dan senantiasa selalu melawannya atau mencerdaskannya. Dalam Islam hawa nafsu bisa dilatih agar luluh atau jinak sebagaimana dia juga bisa liar jika dibiarkan begitu saja, jika hawa nafsu dijinakkan atau dicerdaskan maka akal akan mengendalikan perikemanusiaan seseorang.⁸⁸

⁸⁸ Muhammad Mahdi Al-Ashifi, Mencerdaskan Hawa Nafsu (Jakarta: Misbah, 2004), 34

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melawan hawa nafsu:⁸⁹

- a. Melawannya dengan mempelajari petunjuk agama yang benar.
 - b. Mengamalkan ajaran Islam setelah mengetahuinya.
 - c. Melawan dengan mengajak kepada agama yang benar dan mengajarkan pada yang belum mengetahui.
 - d. Melawan dengan kesabaran dalam setiap musibah yang menghadang.
11. Syair 26 akan membahas mengenai larangan berburuk sangka, berikut syair dan terjemahannya:

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُّنُهُ # وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

“Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan dia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (prasangkanya).”⁹⁰

Sebagai makhluk biasa kita sering kali berfikir menurut apa yang kita pikirkan, jikalau kita berfikir tentang sesuatu yang baik maka kita akan menghubungkan setiap hal itu dengan hal positif. Dan begitu pula sebaliknya jika kita memikirkan hal-hal yang tidak baik maka kita akan menghubungkannya dengan hal-hal yang negatif. Oleh, karena itu kita harus berusaha menepis prasangka jelek kita terhadap orang lain, dan mulailah untuk belajar memperbaiki diri kita sendiri, karena prasangka buruk kita

⁸⁹ Ali Ibn Muhammad Ad Dihami, Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Rido Allah., 19

⁹⁰ Ibid., 15

kepada orang lain merupakan cerminan bahwa kita adalah orang yang berperilaku buruk.

Allah SWT dengan tegas melarang perbuatan se'udzon karena se'udzon merupakan perbuatan yang tidak baik dan perbuatan paling dusta seperti yang dikatakan Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Umairah:⁹¹ Artinya: *"Ibn Abi Umarah telah menceritakan kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Abi Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Hindarilah berprasangka, karena prasangka itu adalah omongan yang paling dusta."*

Su'udzon merupakan suatu perkara yang sulit untuk dihindari maka dikatakan orang yang beruntung ketika mampu menghindarinya dan mengubahnya menjadi huznudzan. Huznudzan merupakan lawan kata dari su'udzon yang memiliki arti berbaik sangka. Huznudzan meliputi tiga hal, yaitu:⁹²

- a. Husnudzan terhadap Allah SWT.
- b. Husnudzan terhadap diri sendiri.
- c. Husnudzan terhadap sesama manusia.

Allah sangat menganjurkan berprasangka baik karena dengannya akan menimbulkan sikap semangat dalam beribadah dan berperilaku baik,

⁹¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Sunan al-Turmudzi juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub Almiyah, 2005), 398

⁹² Purintyas, 28 Akhlak Mulia, (Jakarta: PT. Gramedia, 2020), 158 - 160

sedangkan se'udzon akan membuat perilaku menjadi tidak baik. Selain itu huzudzan sangat dianjurkan karena memiliki beberapa manfaat, yaitu:⁹³

- a. Menjalankan perintah Allah SWT dan sarana mendekatkan diri padaNya.
- b. Membuat hidup menjadi lebih tentram karena terhindar dari keresahan hati.
- c. Dengan manfaat huznudzan maka semua juga akan terhindar dari rasa iri dan dengki.
- d. Membuat semua selalu optimis terhadap diri semua sendiri dan tidak mudah menyerah karena setiap usaha dan do'a pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT.
- e. Huznudzan akan mempererat tali persaudaran antar sesama manusia.

12. Syair 27, 28, 29, dan 30 akan membahas mengenai bagaimana tatacara hidup bermasyarakat:

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ # شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ # وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَارِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَقَا # تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا # أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَائِمٌ

“Manusia (yang ada disekitar kita) hanya dengan salah satu dari tiga: mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan bersama.

⁹³ Ahmad Rusydi, Konsep Berfikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, (No.7, 2021), 161

Saya mengetahui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti.

Sedangkan orang yang sepadan dengan semuabila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya.

Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meski dicemooh oleh para pencela.”⁹⁴

Manusia adalah makhluk sosial sehingga membuatnya selalu membutuhkan orang lain, untuk itu dalam bergaul kita harus selektif mencari pergaulan dalam masyarakat. Karena jika sudah salah pergaulan maka penyakit-penyakit negatif akan mudah melekat kepada orang-orang yang rajin. Nabi bersabda yang artinya: “Setiap bayi yang terlahir itu terlahir diatas kesucian Islam, hanya ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari sabda Nabi memberi penjelasan manusia amatlah mudah terpengaruh oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Untuk itu kita harus jeli dalam menyikapi lingkungan disekitar. Sebab orang-orang disekeliling hanya ada tiga macam:⁹⁵

⁹⁴ Ibid., 15 - 16

⁹⁵ Fariz Awaludin Arief, Terjemah Alala Dan Penjelasannya Kiat-kiat Menuntut Ilmu, (Ciamis: Insan Teknika, 2017), h. 28

a. Orang yang ilmu dan amalnya diatas kita

Orang-orang dari kelompok pertama ini wajib untuk di dekati, karena dengan bergaul dengan mereka membuat kita semakin maju dalam hal ilmu dan amalan. Kepada mereka inilah kita harus banyak meminta nasehat untuk apapun masalah dalam hidup kita. Karena orang seperti inilah tempat kita menimba menuntut ilmu.

b. Orang yang ilmu dan amalnya berada dibawah kita

Kelompok ini tidak boleh ditinggalkan hanya karena mereka tidak ada pemahaman, justru kita harus memberi pemahaman dan siraman Islam kepada mereka. Karena kita mempunyai kewajiban untuk melakukan amar ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Jika mereka tidak bisa berlaku baik terhadap kita dan berlaku baik kepada dirinya sendiri, kita harus memaafkan atas ketidak mengertian mereka, dan hendaklah kita menuntun mereka kepada kebaikan dan mengajak mereka senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, jangan sampai justru kita yang membuat mereka jauh dari kebaikan dikarenakan kurangnya komunikasi kemanusiaan yang kita lakukan.

c. Orang-orang yang sederajat dengan kita

Dalam ilmu dan amalnya ini adalah kelompok yang harus kita gandeng untuk berjuang dalam meningkatkan kualitas diri masing-masing secara bersama-sama, kita ajak mereka bersaing dalam kebaikan, karena tidak ada salahnya bersaing dalam kebaikan karena itu adalah perintah Allah.

Agama Islam telah menetapkan aturan dan norma tersendiri dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat yang dibingkai dengan kasih sayang dan keramahtamahan, dikuatkan oleh kebersamaan dan oleh rasa saling menghargai, tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, serta berusaha saling mencegah diri dari perbuatan dosa dan maksiat terhadap Allah SWT. Aturan ini bertujuan agar hubungan sesama tetangga dan masyarakat dapat terjalin harmonis. Allah mengungkapkan setiap hak orang Muslim, kerabat serta hak tetangga atas tetangga yang lain. Sebagaimana Rasulullah SAW menjelaskan tentang hak tetangga diantaranya adalah:⁹⁶

- a. Mendapat pelayat (besuk) bila dia terkena sakit.
- b. Dirumat jenazahnya ketika meninggal.
- c. Merahasiakan kemiskinan tetangga.
- d. Mendapat perhatian dan hiburan jika terkena musibah.
- e. Menerima ucapan suka cita ketika memperoleh kebahagiaan.
- f. Menerima masakan lezat yang baunya menusuk hidung.
- g. Tidak menyakitinya dengan suara wajan, ketika memasak.
- h. Jika kelebihan makanan maka hadiahkan untuknya

⁹⁶ Faiqoh Hami Diyah, Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhaq dalam Kitab AlaaLaa Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karaktr di Era Globalisasi (Malang: UIN Malang, 2019), 152

Selain penjelasan diatas Islam juga menjelaskan adab atau etika ketika bergaul baik dengan oang tua, sesama, bertetangga, maupun bermsyarakat Berikut ini adalah adab atau etika tersebut:⁹⁷

- a. Mengucapkan salam ketika bertemu saudara sesama Muslim.
- b. Bersikap ramah, sopan, bermanis muka.
- c. Mengutamakan memberi dan menyenangkan orang lain.
- d. Berkasih sayang dan saling menyantuni

13. Syair 31 dan 37 akan membahas tentang larangan mendendam dan mendengki, berikut syair dan terjemahannya:

دَعِ الْمَرْءَ لَا تُجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ # سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ # بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

“Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya, dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya.

Matinya seorang pemuda itu lebih baik kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki).”⁹⁸

Dengki merupakan keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya disertai usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. Dengki

⁹⁷ Tim Guru PAI Madrasah Tsanawiyah, Aqidah Akhlak, (Sragen: Rima Pustaka, 2020), 44
- 45

⁹⁸ Ibid., 17

juga merupakan perasaan benci terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dengan mengharapkan supaya nikmat tersebut berpindah tangan kepadanya maupun tidak. Dengki termasuk kategori penyakit hati yang berbahaya, karena dapat membawa keburukan bagi dirinya maupun orang lain. Setiap manusia sudah mempunyai benih-benih dengki dalam dirinya, namun ada yang bisa mencegah hatinya untuk tidak bersikap dengki dan ada yang membiarkannya melakukan kedengkian terhadap orang lain.⁹⁹

Di dalam hati yang terdapat perasaan dengki dengan sendirinya akan muncul niat tersembunyi untuk mencelakakan orang lain. Jadi, kedengkian itu merupakan bukti bahwa seseorang yang memiliki perasaan tersebut tidak memiliki keyakinan serta perbuatan yang baik kepada orang lain. Sebagian ulama' membagi dengki menjadi tiga:¹⁰⁰

- a. Dengki yang ada pada seseorang dengan mengharap terlepasnya nikmat yang telah diperoleh orang lain disertai dengan mengharap agar nikmat tersebut beralih kepadanya.
- b. Dengki yang ada pada seseorang dengan mengharapkan terlepasnya nikmat dari orang lain walaupun tidak berharap memperolehnya.
- c. Dengki yang ada pada seseorang dengan tidak mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain, namun tidak rela jika terungguli dari segi keberuntungan dan kedudukan dan ridha bila setingkat.

⁹⁹ Adkhana Faizzatur Rokhmah, *Dengki Dalam Perspektif Al-Quran Korelasi Dengan Teori Agresi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2018), 18

¹⁰⁰ Adkhana Faizzatur Rokhmah, *Dengki Dalam Perspektif Al-Quran Korelasi Dengan Teori Agresi*, 22

Dengki bisa menimbulkan keburukan bagi diri sendiri dan orang lain. Bagi diri sendiri, sifat dengki tidak akan pernah merasa tenang dalam hidupnya. Hatinya senantiasa merasa iri dan marah saat melihat orang lain mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Sehingga akan senantiasa merasa resah, gelisah serta sulit merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Rasulullah SAW bersabda *“Janganlah kamu duga, jangan lah mengintip intip kesalahan orang lain, janganlah saling bersaing dalam keduniaan, hilanglah kamu saling membenci, janganlah saling mendendam, janganlah saling bertolak belakang, jadilah kamu hamba yang bersaudara.”*¹⁰¹

Dendam memiliki beberapa mudhorat diantaranya adalah:¹⁰²

- a. Perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT.
- b. Hilangnya ketenangan jiwa karena selalu gelisah terhadap nikmat orang lain.
- c. Akan kehilangan orang terdekat karena memiliki rasa dendam.

Begitu bahayanya dengki dan dendam maka sudah seharusnya semuaberusaha menghindarinya, berikut ini adalah cara agar terhindar dari sikap dengki dan dendam:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah swt dengan harapan hati tentram dan tenang.
- b. Mempererat tali silaturahmi guna meningkatkan kerukunan dan kebersamaan.

¹⁰¹ Effendi Zarkasi, 157 Khutbah Jum'at, (Jakarta: GEMA Insani, 1999), 157

¹⁰² Tim Guru Pai Madrasah Tsanawiyah, Aqidah Akhlak, (Sragen: Rima Pustaka, 2020), 36

c. Menumbuhkan sifat qana'ah dan selalu berfikir positif. d. Meninggalkan hal-hal yang menimbulkan permusuhan.

14. Syair 32 akan membahas mengenai bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik, berikut syair dan terjemahannya:

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنَّ لَيْلِيَا # تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang di peroleh, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”¹⁰³

Waktu adalah sesuatu yang tidak bisa kita ulang lagi apabila sudah berlalu, karena itu waktu adalah salah satu modal dalam hidup manusia, jadi harus memanfaatkannya dengan sebaik-bainya supaya kita tidak mengalami penyesalan. Kita harus bisa memanfaatkan waktu kita dengan baik, kita manfaatkan untuk memperbanyak beribadah dan melakukan berbagai hal positif, dengan begitu kita akan termasuk orang-orang yang bisa memanfaatkan waktu dengan baik, dan seseorang yang tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan waktunya, yang digunakannya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat maka akan menjadi orang yang berwatak jelek.

Waktu itu bagaikan mutiara yang tidak ternilai harganya, maka dari itu semaksimal mungkin kita gunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya, jangan sampai karena kita mempergunakan waktu yang kita punya dengan baik sehingga menjadikan kita menyesalinya. Sayyidina Ali Bin Abi Thalib

¹⁰³ Ibid., 17

berkata:¹⁰⁴ “*Waktu bagaikan pedang, jika kamu tidak memotongnya, maka dia akan memotongmu*”. Maksud maqalah diatas adalah jika tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, maka waktu dapat merugikan, dan Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban atas waktu yang telah digunakan.

Dalam agama Islam pengelolaan waktu merupakan suatu kegiatan mengalokasikan perjanjin yang sesuai dengan prioritas hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam kurun waktu tertentu. Dengan pengelolaan waktu seseorang akan berusaha memanfaatkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan berdasarkan prioritasnya, sehingga akan menghindari kegiatan yang tidak diinginkan.¹⁰⁵ Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim terhadap waktu harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga manfaat waktu sebagaimana menjaga hartanya, bahkan harus lebih dari itu.
- b. Tidak menyia-nyiakan waktu yang ada.
- c. Mengisi kekosongan waktu dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat.
- d. Selalu berlomba-lomba dalam kebaikan.
- e. Selalu belajar dari perjalanan hari demi hari dan waktu demi waktu.

¹⁰⁴ Ardian Mafatihallah Kariem, *Lepas Dari Lapas Hidup*, (Jakarta: Republika, 2017), 325

¹⁰⁵ Ahmad Sabri, *Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Dfakultas Tarbiyah Iain Imam Bonjol Padang*, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 (No. 3 November 2012), 180-187

Waktu sendiri memiliki beberapa karakteristik atau ciri yaitu: pertama, waktu itu cepat berlalunya. Kedua, waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali dan tidak dapat digantikan oleh waktu sebelumnya. Setiap hari berlalu dan setiap jam lewat atau setiap kesempatan pergi, tidak mungkin akan kembali lagi atau dapat digantikan.¹⁰⁶

Maka manfaatkan waktu muda kita untuk belajar, menggali potensi-potensi yang ada pada diri kita, berusaha menggapai cita-cita, beribadah, dan melakukan hal-hal positif. Untuk itu, dikarenakan kita tidak bisa memutar kembali waktu yang telah berlalu, maka jangan pernah menunda waktu muda untuk belajar.

15. Syair 33, 34, 35, dan 36 akan membahas mengenai perintah mencari ilmu, berikut syair dan terjemahannya:

تَعْلَمُ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَحُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى # وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ حُمُسُ فَوَائِدِ

تَفَرُّجُ هَمٍّ وَاكْتِسَابُ مَعِيشَةٍ # وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَ صُحْبَةُ مَا جِدِ

وَأَنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ دُلٌّ وَغُرَبَةٌ # وَ قَطْعُ فَيَافٍ وَ ارْتِكَابُ شَدَائِدِ

“Belajarlah, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh.

¹⁰⁶ Reza, J.J, Manage Your Time for Success Cerdas Mengelola Waktu Untuk Mencapai Sukses, (Yogyakarta; Andi, 2010), 14

Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan Berpetualanglah karena dalam petualangan itu terdapat faedah.

Yaitu hilangnya kesusahan, dapat mencari rezeki, mendapatkan ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia.

Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajahi gurun, dan merasakan hal-hal yang berat.”¹⁰⁷

Menuntut ilmu merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia agar bertambah pengetahuan dan pengalaman yang ada pada dirinya, Allah Swt telah memerintahkan untuk menuntut ilmu sebagaimana tertulis dalam (Q.S Al-Alaq 1-5).¹⁰⁸

Dalam ayat diatas terdapat kata membaca, mengajar, dan pena, kata tersebut erat hubungannya dengan aktivitas menuntut ilmu. Ayat tersebut juga berbentuk sebuah perintah, maka dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Hal ini juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya yaitu:¹⁰⁹

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim.

Hadits ini juga menjelaskan begitu pentingnya mencari ilmu, sehingga diwajibkan atas semua umat Muslim. Menurut Al-Ghazali menuntut ilmu merupakan kewajiban manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tua

¹⁰⁷ Ibid., 17 - 18

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Wanita dan Keluarga., 275

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Wanita dan Keluarga., 597

maupun muda, anak-anak maupun dewasa dengan cara yang sesuai keadaan, bakat dan kemampuan.

Syair ini menjelaskan 5 keutamaan ketika merantau dalam menuntut ilmu yaitu:

- a. Seorang perantau yang keluar dari tanah kelahirannya, dapat menghilangkan kesedihan dan kesulitan dalam hidupnya.
- b. Seorang yang merantau akan memperoleh kehidupan yang lebih layak.
- c. Seorang perantau akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang begitu berharga.
- d. Seorang perantau mengetahui banyak hal mengenai tata karma.
- e. Dalam perantauan akan mendapatkan banyak teman yang mulia.

Berada dekat dengan keluarga dan diperantauan itu sangat jauh berbeda, mungkin ketika dekat dengan keluarga kita akan merasa nyaman dan tentram, tapi beda halnya ketika kita berada diluar rumah yang mana seringkali hati kita tidak tenang dan tidak nyaman. Namun dalam hal seperti itu akan menempatkan pribadi kita menjadi pribadi yang matang dalam menghadapi tantangan dan cobaan, dan menjadi pribadi yang siap menyongsong masa depan yang lebih baik tanpa harus bergantung dengan orang lain, dan sudah banyak kenyataan bahwa orang yang merantau lebih rajin dan lebih semangat dalam mencari ilmu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan oleh penulis pada pembahasan skripsi ini terkait konsep pendidikan karakter islami yang terdapat dalam nadzom Alala, maka penulis menarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter islami (akhlak) dalam nazdom Alala adalah 15 konsep itu sendiri dimulai dari syarat seseorang yang akan mencari ilmu sampai perintah mencari ilmu, berikut 15 konsep tersebut: (1) Syarat mencari ilmu, (2) Mencari teman, (3) Keutamaan ilmu, (4) Menjaga ilmu, (5) Keutamaan ilmu fiqih, (6) Bodohnya orang berilmu, (7) Menggapai cita-cita, (8) Bahaya lisan, (9) Mengagungkan guru, (10) Mengendalikan hawa nafsu, (11) Larangan berburuk sangka, (12) Adab bermasyarakat, (13) Jauhi sifat dendam dan dengki, (14) Manfaatkan waktu dengan baik, (15) Perintah mencari ilmu

Jika 15 konsep tersebut dapat diimplementasikan terhadap pendidikan Islam saat ini secara keseluruhan dan sempurna maka akan sangat membantu terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang jauh lebih baik.

B. Saran

Sejatinya pendidikan karakter (akhlak) harus mulai diajarkan kepada peserta didik bukan hanya di lingkungan lembaga pendidikan baik formal

ataupun non formal, akan jauh lebih baik jika sudah mulai diajarkan sebelum anak memasuki lembaga pendidikan, yaitu sedini mungkin di lingkungan keluarga. Karena sejatinya pendidikan yang paling penting dan mempunyai waktu yang sangat lama terdapat di dalam sebuah lingkup keluarga, lembaga pendidikan sifatnya hanya membantu.

Isi kitab atau Nadzom Alala ini sangat perlu diajarkan serta dikembangkan baik di lembaga formal ataupun non formal, guna memperbaiki karakter/ akhlak peserta didik, terlebih di zaman milenial yang sangat kental dengan perkembangan teknologi seperti sekarang yang semuanya serba online dan serba cepat, untuk mengimbangi kemajuan teknologi ini maka sangat diperlukan pelajaran yang terdapat di dalam Nadzom Alala. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengembangkan khazanah keilmuan.

Bagi lembaga pendidikan akan jauh lebih baik jika Nadzom Alala ini dimasukkan ke dalam pelajaran peserta didik, karena akan membantu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, serta membantu lembaga pendidikan tersebut untuk mencapai target yang ditentukan. Sedangkan bagi pendidik juga akan berpengaruh bagi dirinya, karena secara tidak langsung pendidik juga belajar isi dari Nadzom Alala tersebut. Bagi peserta didik akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya setelah mereka diberikan pelajaran dari Nadzom Alala tersebut karena akan membentuk karakter peserta didik menjadi sesuai yang diharapkan oleh lembaga, pendidik, keluarganya, terlebih bagi peserta didik itu sendiri di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

<https://youtu.be/Mzz6eGZbvY>

<https://m.bisnis.com/amp/read/20190220/16/891320/icw-kemenhub-dan-kemenag-paling-banyak-miliki-pns-diduga-terlibat-korupsi>

<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-agustus-2010-dan-2020-1620188238>

<https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/download/100/81/>

Kafabihi Mahrus, Abdulloh. 2015. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press.

Sunarto, Achmad. *Sya'ir alala dan nazham ta'limul muta'alim*. Surabaya: Al-Miftah.

Aminah, Ahmad Hasan. 1985. *Nazhariyah at-Tarbiyah fi al-Qur'an wa Tathbiqātuha fi 'Ahdī Rasulillah SAW*. Beirut: Dār al-Ma'ārif.

Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Haidar Putra, Daulay. 2014. *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta: Kencana.

Sani, Ridwan Abdullah., dan Kadiri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Alwi, Hasan. Dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Pradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Nurdin, Muslim. 2001. Dkk. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabeta.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulum ad-Din*. Dārul Ahyā': Kutub al-Arabiyyah.

Kholidah, Lilik Nur. Dkk. 2010. *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

- Kementerian Agama RI. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Iskandar, M. Ali Maghfur Syadzili. *Syair Alala Dan Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*. Surabaya: Al Miftah.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Sosrodihardjo, Soedjito. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuswadi., dan Mutiara, Erna. 2004. *Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ma'arif, Syamsul. 2011. *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza Publishing.
- Hadi, Amirul., dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Suparno, Pau. 2008. *Action Research: Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Al Zarnuji, Burhanuddin. 1978. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, terjemahan: Aliy As'ad*. Kudus: Menara Kudus.
- Yuniarti, Dwi. 2002. "Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji". Skripsi Semarang: IAIN Walisongo.
- Sholeh, Ahmad. "Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal". Skripsi Semarang: IAIN Walisongo.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan III.
- Langgulang, Hasan. 1989. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. Cetakan I.

- Muhammad, Syaikh bin Al Utsaimin, Shalih. 2005. *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Niaga Swadya.
- Sutan Sati, Darwis S. N. 2005. *Keajaiban Pantun Minang; Arti dan Tafsir*. Bogor: Ar Rahman.
- Abdullah, Adil Fathi. 2003. *Menjadi Ayah Yang Sukses*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Al Ghazali, Imam. 2008. *Bergaul Ala Penghuni Syurga*. Jakarta: Mirqat Publishing.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Jalaluddin Bin Asy Syuyuti, Kamaluddin. 2019. *Lubabul Hadits*. Surabaya: Al-Miftah.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

KITAB ALALA



الآن نال العلم

الإستة ... الخ

لبعض التلاميذ

بمسافرتهم إلى

البرية كيري



مكتبة محمد بن أحمد بن محمد بن أحمد
بمورابا - إندونيسيا
مؤلف: الشيخ محمد

طبع عام ١٤٢٤

بسم الله الرحمن الرحيم

- (١) **الْاَلَاتِ** تال العلم والارستال سائليك عن مجموعها بديكان
 ايلها يا حاصل علم الشيخ ثم قرصرا
 (٢) **دُكَّاءٍ** وخرص واضطراب ولعل في
 رفاق ليلها لولها صديكانا سائلكون
 (٣) **عَنِ الزَّوْجِ** لا تسأل وسل عن قرينه
 جانا كون سلكا وقع سلكا كجنانا
 (٤) **فَالنَّ كَانِ** واشترقيه سرعة
 بين انا كجنا لا كوني داغ دوهانا
 (٥) **تَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ** زرين لا اهلله
 بين انا كجنا بكن ريك كال داغ كجنا
 (٦) **وَكُنْ مُسْتَعِيلاً** كل قوم زبادة
 بين انا كجنا لا كوني داغ دوهانا
 (٧) **أَتَاهَا** غالف فالد سائق ونيالغ عربة
 بين انا كجنا لا كوني داغ دوهانا

- (٨) **تَقَعَتْ** فلان الفضة افضل قاصد
 غلبيها لول سائلك كجنا كجنا
 (٩) **هِيَ** العلم والاردي الى سدن الهام
 علم فقه كجنا لولها كجنا كجنا
 (١٠) **فَالنَّ** فقيها واجدا مرست كجنا
 ريق عالم فقه سبي كجنا كجنا
 (١١) **فَسَا** كجنا كجنا كجنا كجنا
 كجنا كجنا كجنا كجنا كجنا
 (١٢) **كِرَوْنِي** ايلك كجنا كجنا كجنا
 كجنا كجنا كجنا كجنا كجنا
 (١٣) **تَمَيَّزَتْ** ان تميز فقيها مناظر
 كجنا كجنا كجنا كجنا كجنا
 (١٤) **وَلَيْسَ** كجنا كجنا كجنا كجنا
 كجنا كجنا كجنا كجنا كجنا

١٤) اَنَّا لَكُمْ لَوْ اَرَادَ الْاَوَّلُ اَنْ يَخْلُقَكُمْ لَمَكُنَّا كَانِمْ
 دَنِيْكُمْ عِلْمًا اَقَامَا حَاصِلًا يَأْكُلُ غَيْرَ لَدُنْ
 اِذَا تَمَّ عَقْلُ الْاَوَّلِ قَلَّ كَلَامُكُمْ
 ١٥) كَلِمَاتُكُمْ تَعْنِي عَقْلًا يَكُونُ تَحْتِ
 لَنْ اَنَا اَكُو مَعَكُمْ وَفِيَّ وَفِيَّ كَيْفَ تَكُونُ تَحْتِ
 يَمُوتُ الْعَقْلُ مِنْ عَقْرِ هَذَا لِسَانِهِ
 ١٦) مَاتَ وَقَدْ سَبَّ كَلِمَاتُكُمْ لِسَانِي
 اَوَّلًا كَمَا تَعْنِي سَبَّ كَلِمَاتُكُمْ سَبَّ كَلِمَاتُكُمْ
 ١٧) قَدْ تَرَكْتُمْ مِنْ فَيْدِهِ تَرَكْتُمْ لِسَانِي
 دَنِيْكُمْ مَلِكُكُمْ لِسَانِي كَمَا لَمْ يَكُنْ
 ١٨) اَخُو الْعَالَمِ حَتَّى اَخَالِدَ بَعْدَ مَوْتِهِ
 وَفِيَّ دَوَى عِلْمُ الْوَرَفِ الْفَتَى سَلَوْنِي عِلْمًا
 ١٩) وَفِيَّ الْعَجَلِ مَنِيَّتْ وَهِيَ شَيْءٌ عَلَى الْوَرَفِ
 وَفِيَّ مَوَدِّ وَصَلَى كَمَا لَمْ يَكُنْ فَيَكُونُ دَوَى
 ٢٠) لِكُنْ لِي سَلَوْنِي حَتَّى كُنْ كَمَا لَمْ يَكُنْ
 كَيْفَ تَكُونُ فَيَكُونُ دَنِيْكُمْ لَوْ كُنْ لَوْ كُنْ لَوْ كُنْ

٢١) اَلَا كُنْتُ فِي قُوَّةٍ وَفِيَّ حَتَّى اَرَاهُمْ
 ٢٢) اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ
 ٢٣) اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ
 ٢٤) اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ
 ٢٥) اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ
 ٢٦) اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ
 ٢٧) اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ
 ٢٨) اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ
 ٢٩) اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ
 ٣٠) اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ اَلَا كُنْتُ اَسْمَاكُمْ

لَوْ شَاءَ هَاسَوْغُكَاءُ يَصَافُ لَوْ شَاءَ كَأَمَلِيَانُ

كَرَّ النَّبِيُّ فَرَكَ رَيْنَ عَمَلٍ فَلَوْ عَادَ

وَعَلَّمَ آدَابَ وَصُحْبَةَ مَا جِئِدَ

گفتند ملو بمیه علم پیا باکی بوغند

کَفِیْعٌ فَاقَ یَصْطَاقُ کُیْسِیْ اِنْ تَشَاکَرَّا مَا

25

هَذَا قِيلَ فِي الْأَسْفَافِ ذُلٌّ وَغُرْبٌ لَهُ

سَجَّانَ اَنَاثَ لِلْوَعَانِ عَرَّاصَا اِنَا عَمَّاسَا

3

مَوْتِ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ جَبَابَتِهِ

أَوْ يَهَيَّوْغَ أَنْفُسَهُمْ إِيَّاهُ مَرَاتِنًا

قد تمت هذه الدراسة المستمرة

”تَعْلِمُ الْمُتَعَلِّمَ“
”بِعَوْنِ اللَّهِ الْمَلِكِ“

النَّانُ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

والحمد لله رب العالمين

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Khoirul Imam
NIM : 15110219
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Nadzom Alala Karya Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
NIP : 195709271982032001

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	14-04-22	BAB I	
2	19-04-22	BAB II	
3	25-04-22	BAB III	
4	18-05-22	Revisi BAB I, II	
5	23-05-22	Revisi BAB III	
6	31-05-22	BAB IV	

Malang, Juni 2022
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muiyahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Khoirul Imam
NIM : 15110219
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Nadzom Alala Karya Seikh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
NIP : 195709271982032001

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
7	03-06-22	Revisi BAB IV	
8	07-06-22	BAB V	
9	13-06-22	BAB VI	
10	20-06-22	Revisi BAB V, VI	
11	29-06-22	ACC	
12			

Malang, Juni 2022
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

BIODATA MAHASISWA

Nama : Khoirul Imam
NIM : 15110219
Tempat, Tanggal lahir : Malang, 14 Mei 1997
Fakultas/Jurusan : FITK/ PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jalan KH. Bachrowi RT 001/ RW 001 Desa Brongkal
Kecamatan Pagelaran – Kabupaten Malang
No Telepon : 082148478283
Alamat Email : khoirulimam1422@gmail.com